

**PESAN MORAL FILM *DANCING IN THE RAIN*  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**



**ANDI ARMIANA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

**2020**

**PESAN MORAL FILM *DANCING IN THE RAIN*  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan Dan Ilmu Mendidikan Universitas Muslim Maros Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**ANDI ARMIANA**

**1688201036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

**2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Pesan Moral Film *Dancing In The Rain* (Analisis Semiotika Roland Barthes)"

Atas nama mahasiswa :

Nama Mahasiswa : Andi Armiana  
Nomor Induk Mahasiswa : 16 88201 036  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

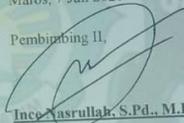
Maros, 7 Juli 2020

Pembimbing I,

i

Pembimbing II,

  
Dr. H. Abd. Rahim, SE., M.Pd.

  
Ince Nasrullah, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Maros,

  
Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0919128802

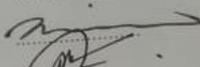
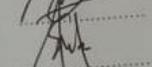
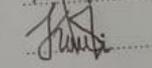
HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI

PESAN MORAL *DANCING IN THE RAIN* (ANALISIS SEMIOTIKA  
ROLAND BARTHES)

disusun oleh:  
Andi Armiana  
1688201036

Telah diujikan dan diseminarkan  
pada tanggal 03 Agustus 2020

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd.	Ketua	
Ince Nasrullah, S.Pd., M.Hum.	Anggota	
Syamsuriana Basri, S.Pd., M.Pd.	Anggota	
Kasmawati, S.S., M.Hum	Anggota	

Maros, 08 September 2020  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Maros  
Dekan,



Hikmah Kasdi, S. Pd., M. Pd.  
NIDN 0919128802

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*Jauhkan dirimu dari hal-hal yang akan membuang waktumu dan mulailah*

### **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang telah mengupayakan tenaga dan waktunya untuk bisa menguliahkan saya

## ABSTRAK

**Andi Armiana. 2020.** Pesan Moral Film *Dancing In The Rain* Analisis Roland Barthes. (Dibimbing oleh H. Abd Rahim dan Ince Nasrullah).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada film *Dancing In The Rain* berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes dengan menggunakan metode analisis teks media Roland Barthes dua tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Penelitian ini berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam setiap adegan film yang kemudian dijabarkan berdasarkan audio dan visual film kedalam penanda dan petanda kemudian dimaknakan dengan denotasi dan konotasi sesuai analisis Roland Barthes. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film *Dancing In The Rain* menunjukkan beberapa pesan moral yakni: menjalankan tanggung jawab dan peran, kesabaran, kepedulian, berterima kasih, sahabat sejati, tidak merendahkan orang lain dan berani menolong, membalas keburukan dengan kebaikan, penyesalan, dan mengikhlasakan. Adapun implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para sutradara film untuk memproduksi tontonan yang sarat akan pesan-pesan moral sehingga masyarakat dapat mengambil pembelajaran yang baik dalam film dan penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian serupa.

**Kata Kunci :** *Pesan Moral, Semiotika Roland Barthes, Analisis film*

## **ABSTRACT**

**Andi Armiana. 2020.** Moral Message Movie Dancing In The Rain Analysis of Roland Barthes. (Supervised by H. Abd Rahim and Ince Nasrullah).

This research is a qualitative research that aims to describe the moral message contained in the film Dancing In The Rain based on Roland Barthes's semiotic analysis using the Roland Barthes media text analysis method of the two stages of significance namely denotation and connotation. This research focuses on moral messages contained in each film scene which are then translated based on audio and visual films into markers and markers and then interpreted with denotations and connotations according to Roland Barthes's analysis. The results of this study can be concluded that in the film Dancing In The Rain shows some moral messages, namely: carrying out responsibilities and roles, patience, caring, thankful, true friends, not looking down on others and daring to help, repaying evil with kindness, regret, and let it go. The implications of this research are expected to be a material consideration for film directors to produce shows that are full of moral messages so that people can take good learning in film and this research is able to be one of the reference materials in similar studies.

**Keywords:** *Moral Message, Roland Barthes Semiotics, Film analysis*

**PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Armiana

NIM : 16 88201 036

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan , saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP UMMA Hak Bebas Royalti Noneklusif (Nonexclusive Royalty Free Right) atas skripsi saya yang berjudul : **“Pesan Moral Film *Dancing In The Rain* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Maros  
Pada tanggal : Juli 2020

Menyetujui

Pembimbing I,



**Dr. H. Abd Rahim, SE., M.Pd**

Yang Membuat



**Andi Armiana**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Armiana  
NIM : 1688201036  
Tempat/Tanggal Lahir : Maros, 22 Agustus 1993  
Jurusan : Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jln. Lanto. Dg. Pasewang. No. 86

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Pesan Moral Film *Dancing In The Rain* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, Juli 2020

Yang membuat



Andi Armiana

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tujuan penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Penulisan skripsi ini berjudul “Pesan Moral Film *Dancing In The Rain* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dan apabila didalam skripsi ini terdapat kekurangan ataupun tulisan yang kurang bagus sekiranya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi semua pihak.

Pada proses penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. M. Ikram Idrus, M.S, Ketua yayasan Universitas Muslim Maros.
2. Bapak Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
3. Ibu Ita Suryaningsih, S.Psi., M.A, selaku ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros.
4. Bapak Dr. H. Abd Rahim, SE., M. Pd, selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing peneliti, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dan motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan

skripsi hingga selesai. Keikhlasan beliau memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi.

5. Bapak Ince Nasrullah, S.Pd., M. Hum, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi, mengarahkan dan memberikan saran selama proses penulisan skripsi. Dari keikhlasan beliau senantiasa memberikan semangat dan wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Orangtua tersayang yang telah sering mengingatkan dan mendoakan untuk kelulusan kuliah serta yang selalu mendukung segala aktivitas penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Fitrah Rahim S.Pd., M.Pd. dan Riska Ekawati S.Pd selaku senior pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang telah membantu dan memberikan banyak saran dalam penulisan skripsi.
9. Teman-teman kelas bahasa 2 yang selalu mendukung secara moral kepada Penulis.
10. Teman-teman di kampus Universitas Muslim Maros terima kasih telah banyak membantu.

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, nasehat dan dorongan dalam penyusunan Skripsi ini. Semoga amal ibadah, dan dorongan serta do'a yang diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas mendapatkan Rahmat dan karunia dari Allah swt, aamiin. Akhirnya

penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca

Maros, Juli 2020

**ANDI ARMIANA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Mengenai Film	10
2. Pesan Moral	15
C. Semiotika	17
1. Charles Sanders Pierce	17
2. Ferdinand De Saussure	18
3. Roland Barthes	20
D. Kerangka Pikir	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>25</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian	25
C. Subyek Penelitian	26
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>30</b>
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	85
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>104</b>
A. Simpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Tabel 2.1 Analisis Roland Barthes	22
2.	Tabel 4.1.1 Adegan Pilihan 1 Menjalankan Tanggung Jawab dan Peran	32
3.	Tabel 4.1.2. Adegan Pilihan 2	33
4.	Tabel 4.2.1. Adegan Pilihan 1 Kesabaran	37
5.	Tabel 4.2.2. Adegan Pilihan 2	39
6.	Tabel 4.2.3. Adegan Pilihan 3	43
7.	Tabel 4.3.1. Adegan Pilihan 1 Kepedulian	46
8.	Tabel 4.3.2. Adegan Pilihan 2	49
9.	Tabel 4.4.1. Adegan Pilihan 1 Berterima Kasih	52
10.	Tabel 4.4.2. Adegan Pilihan 2	54
11.	Tabel 4.5.1. Adegan Pilihan 1 Sahabat Sejati	57
12.	Tabel 4.5.2. Adegan Pilihan 2	59
13.	Tabel 4.5.3. Adegan Pilihan 3	62
14.	Tabel 4.5.4. Adegan Pilihan 4	64
15.	Tabel 4.5.5. Adegan Pilihan 5	66
16.	Tabel 4.5.6 Adegan Pilihan 6	68
17.	Tabel 4.6.1. Adegan Pilihan 1 Tidak Merendahkan Orang Lain dan Berani Menolong	71
18.	Tabel 4.6.2. Adegan Pilihan 2	73
19.	Tabel 4.7. Membalas Keburukan dengan Kebaikan	78
20.	Tabel 4.8. Penyesalan	81
21.	Tabel 4.9. Mengikhhlaskan	83

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1. Kerangka Pikir	24
2. Gambar 4.1 <b>Adegan 1 Pilihan 1</b>	<b>32</b>
3. Gambar 4.2 Adegan 1 Pilihan 1	32
4. Gambar 4.3 Adegan 1 Pilihan 2	33
5. Gambar 4.4 Adegan 1 Pilihan 2	34
6. Gambar 4.5 Adegan 1 Pilihan 2	34
7. Gambar 4.6 Adegan 1 Pilihan 2	34
8. Gambar 4.7 <b>Adegan 2 Pilihan 1</b>	<b>37</b>
9. Gambar 4.8 Adegan 2 Pilihan 1	37
10. Gambar 4.9 Adegan 2 Pilihan 2	39
11. Gambar 4.10 Adegan 2 Pilihan 2	40
12. Gambar 4.11 Adegan 2 Pilihan 2	40
13. Gambar 4.12 Adegan 2 Pilihan 2	40
14. Gambar 4.13 Adegan 2 Pilihan 3	43
15. Gambar 4.14 Adegan 2 Pilihan 3	43
16. Gambar 4.15 Adegan 2 Pilihan 3	43
17. Gambar 4.16 Adegan 2 Pilihan 3	44
18. Gambar 4.17 <b>Adegan 3 Pilihan 1</b>	<b>46</b>
19. Gambar 4.18 Adegan 3 Pilihan 1	46
20. Gambar 4.19 Adegan 3 Pilihan 1	47
21. Gambar 4.20 Adegan 3 Pilihan 1	47
22. Gambar 4.21 Adegan 3 Pilihan 1	47
23. Gambar 4.22 Adegan 3 Pilihan 2	49
24. Gambar 4.23 Adegan 3 Pilihan 2	49
25. Gambar 4.24 Adegan 3 Pilihan 2	49
26. Gambar 4.25 Adegan 3 Pilihan 2	50
27. Gambar 4.26 <b>Adegan 4 Pilihan 1</b>	<b>52</b>
28. Gambar 4.27 Adegan 4 Pilihan 1	52

29. Gambar 4.28 Adegan 4 Pilihan 1	53
30. Gambar 4.29 Adegan 4 Pilihan 1	53
31. Gambar 4.30 Adegan 4 Pilihan 2	55
32. Gambar 4.31 Adegan 4 Pilihan 2	55
33. Gambar 4.32 Adegan 4 Pilihan 2	55
34. Gambar 4.33 <b>Adegan 5 Pilihan 1</b>	<b>57</b>
35. Gambar 4.34 Adegan 5 Pilihan 1	57
36. Gambar 4.35 Adegan 5 Pilihan 1	58
37. Gambar 4.36 Adegan 5 Pilihan 1	58
38. Gambar 4.37 Adegan 5 Pilihan 1	58
39. Gambar 4.38 Adegan 5 Pilihan 2	60
40. Gambar 4.39 Adegan 5 Pilihan 2	60
41. Gambar 4.40 Adegan 5 Pilihan 2	60
42. Gambar 4.41 Adegan 5 Pilihan 2	60
43. Gambar 4.42 Adegan 5 Pilihan 3	62
44. Gambar 4.43 Adegan 5 Pilihan 3	62
45. Gambar 4.44 Adegan 5 Pilihan 3	62
46. Gambar 4.45 Adegan 5 Pilihan 4	64
47. Gambar 4.46 Adegan 5 Pilihan 4	64
48. Gambar 4.47 Adegan 5 Pilihan 4	64
49. Gambar 4.48 Adegan 5 Pilihan 4	65
50. Gambar 4.49 Adegan 5 Pilihan 5	66
51. Gambar 4.50 Adegan 5 Pilihan 5	67
52. Gambar 4.51 Adegan 5 Pilihan 5	67
53. Gambar 4.52 Adegan 5 Pilihan 5	67
54. Gambar 4.53 Adegan 5 Pilihan 5	67
55. Gambar 4.54 Adegan 5 Pilihan 6	68
56. Gambar 4.55 Adegan 5 Pilihan 6	69
57. Gambar 4.56 Adegan 5 Pilihan 6	69
58. Gambar 4.57 Adegan 5 Pilihan 6	69
59. Gambar 4.58 <b>Adegan 6 Pilihan 1</b>	<b>71</b>

60. Gambar 4.59 Adegan 6 Pilihan 1	72
61. Gambar 4.60 Adegan 6 Pilihan 2	73
62. Gambar 4.61 Adegan 6 Pilihan 2	73
63. Gambar 4.62 Adegan 6 Pilihan 2	74
64. Gambar 4.63 Adegan 6 Pilihan 2	74
65. Gambar 4.64 Adegan 6 Pilihan 2	74
66. Gambar 4.65 Adegan 6 Pilihan 2	74
67. Gambar 4.66 <b>Adegan 7 Membalas Keburukan dengan Kebaikan</b>	<b>78</b>
68. Gambar 4.67 Adegan Membalas Keburukan dengan Kebaikan	78
69. Gambar 4.68 Adegan Membalas Keburukan dengan Kebaikan	79
70. Gambar 4.69 Adegan Membalas Keburukan dengan Kebaikan	79
71. Gambar 4.70 Adegan Membalasa Keburukan dengan Kebaikan	79
72. Gambar 4.71 <b>Adegan 8 Penyesalan</b>	<b>81</b>
73. Gambar 4.72 Adegan Penyesalan	81
74. Gambar 4.73 Adegan Penyesalan	81
75. Gambar 4.74 <b>Adegan 9 Mengikhhlaskan</b>	<b>83</b>
76. Gambar 4.75 Adegan Mengikhhlaskan	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Profil Film <i>Dancing In The Rain</i>	107
2. Sinopsis Film <i>Dancing In The Rain</i>	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menarik minat penonton dalam menikmati informasi dengan cara yang berbeda dan film juga mempunyai peran penting di dalam memberikan pengaruh bagi masyarakat umum, sebab film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik sehingga memberikan dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial. (Kamriani, 2018:3), oleh karena itu film dapat menginformasikan suatu pesan yang akan memberikan pembelajaran (mendidik), hiburan dan sebagai alat penyebar budaya bagi seluruh masyarakat.

Setelah berkembangnya suatu teknologi khususnya perfilman, masyarakat mulai dapat memberikan kontribusi besar pada perkembangannya. Dengan corak yang berbeda-beda film pun semakin banyak diproduksi. Secara garis besar film memiliki perbedaan tersendiri dan dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan genre. Dalam perfilman di Indonesia sendiri memiliki sejarah yang panjang dan sempat menjadi raja di negara sendiri, pada tahun 1980-an. Film-film yang terkenal pada saat itu adalah Blok M, Catatan si Boy dan sebagainya. Seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan dalam perkembangannya yang sangat pesat dan saat ini perfilman di Indonesia sudah mampu memperlihatkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia.

Hal ini dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas, dan menarik dan salah satunya film *Dancing In The Rain* yang di dalamnya terdapat berbagai tanda dalam kajian semiotika.

Kajian semiotika dalam definisi Saussure, semiologi merupakan “Suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat” (Sobur, 2016:12). Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Sebuah teks, misalnya: surat cinta, iklan, cerpen, puisi, poster politik, komik, kartun, film, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan intepretasi. Pada tingkat penanda, film merupakan teks atau kumpulan teks yang menjadi sebuah kalimat yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupannya (Danesi, 2017:134) dan yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film *Dancing In the Rain*.

Film yang bertemakan kisah cinta, persahabatan dan air mata sarat dengan makna dan pesan-pesan moral. Film *Dancing In The Rain* merupakan film yang mengangkat tokoh utama sebagai autis. Autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri, perilakunya muncul

semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seolah-olah tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain dan memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku *repetitive* dan resistansi terhadap perubahan pada rutinitas (Biran dan Nurhastuti, 2018:7). Tokoh Autis ini diceritakan dalam film *Dancing In The Rain* yang diperankan oleh tokoh Banyu. Film ini diproduksi oleh *Screenplay Films* dan *Legacy Pictures*. Film yang dirilis perdana pada tanggal 18 Oktober 2018 ini disutradarai oleh Rudi Aryanto yang bergenre drama keluarga dan diperankan oleh Dimas Anggara, Bunga Zainal, Deva Mahendra dan Christine Hakim yang menceritakan perjuangan seorang Eyang yang sangat menyayangi cucunya serta merawat cucunya (autisme) serta perjuangan seorang anak autis dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat pada umumnya.

Gambaran dari film *Dancing In The Rain* ini ialah Eyang Uti yang sangat menyayangi cucunya bernama Banyu. Sejak kecil Banyu dititipkan padanya karena kedua orang tuanya tidak ingin mengurusnya. Saat Banyu memasuki usia sekolah, Eyang Uti dihadapkan pada kenyataan bahwa Banyu mengidap gangguan *spectrum autis* parah dan menyebabkan Banyu mengalami gagal serangan psikologi. Kemudian muncul Radin, anak baru di kompleks yang selalu membela Banyu saat diganggu dan setelah itu kehadiran Kinara membuat indahny persahabatan mereka semakin lengkap. Masalah mulai muncul karena ketidaksukaan dari Ibu Radin yang berteman dengan mereka (Wikipedia, *Dancing In The Rain* : 2018).

Film merupakan media yang lengkap untuk menyampaikan pesan, karena dilengkapi dengan audio visual yang membuat pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam film tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik bagi penonton melainkan ada pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang disampaikan salah satunya pesan moral. Pesan moral merupakan amanat atau pesan yang terkandung di dalam sebuah cerita yang dapat menjadi contoh atau suatu pembelajaran.

Film *Dancing In The Rain* mengandung banyak pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Banyu ditampilkan sebagai seorang peyandang autis yang kebanyakan dari lingkungan sekitar memandang dengan sebelah mata atau meremehkan, terlebih lagi oleh Ibu Radin yang malu dan tidak suka melihat anaknya bersahabat dengan orang tidak normal. Tetapi dibalik kekurangannya terdapat kelebihan yang dimiliki yaitu kecerdasan di atas rata-rata. Dengan segala masalah yang dihadapi dan perjuangan yang dilalui oleh Banyu, Radin dan Kinara menjadikan mereka sebagai sahabat sejati. Film *Dancing In The Rain* menjadi menarik untuk diteliti karena menurut peneliti dalam film tersebut terdapat banyak pesan moral yang dapat diartikan atau dijabarkan dengan makna yang terkandung di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan.

Maka dari itu, peneliti akan menjabarkan dan memahami isi pesan moral dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan semiotik Roland Barthes dapat menganalisis pesan secara kritis mulai dari

penanda dan petandanya hingga ke maknanya atau denotasi dan konotasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis film *Dancing In The Rain* dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes dengan titik fokus menganalisis pesan-pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yakni Bagaimana pesan moral yang terdapat pada film *Dancing In The Rain* berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada film *Dancing In The Rain* berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai pesan moral yang terdapat dalam film dalam kajian semiotika Roland Barthes.

#### 2. Secara praktis

- a. Instansi tempat kuliah manfaatnya ialah dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim

Maros yang akan mengkaji semiotika film yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

- b. Bagi penulis manfaatnya ialah bertambahnya wawasan dalam hal memahami suatu pesan yang terdapat dalam film khususnya dalam kajian semiotika Roland Barthes.
- c. Bagi pembaca selain kedua pihak sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa mengambil pembelajaran serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan, juga dalam memilih sebuah tontonan yang baik yang memiliki nilai-nilai edukasi, serta menjadikan film bukan hanya sebagai media hiburan semata tetapi sebagai media informasi dan edukasi, selain itu dapat pula dijadikan sebagai informasi tambahan dalam memahami pesan atau makna yang terdapat pada film khususnya dalam kajian semiotika Roland Barthes

#### **E. Batasan Istilah**

Menghindari kekeliruan, maka peneliti memberikan batasan-batasan melalui deskripsi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pesan moral yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu informasi yang ingin disampaikan terkait baik buruk perbuatan manusia yang berhubungan dengan etika, budi pekerti atau susila yang kemudian menjadikan perilaku tersebut sebagai suatu pembelajaran atau ajaran-ajaran sehingga menjadi manusia yang baik. Dalam penelitian ini pesan moral dimaknakan melalui analisis Roland Barthes.

2. Film *Dancing In The Rain* ialah salah satu film yang mengangkat cerita mengenai persahabatan, kisah cinta dan air mata, oleh pemeran utama merupakan seorang autisme dan merupakan salah satu film layar lebar yang tayang pada tahun 2018 di seluruh bioskop Indonesia. Film ini diproduksi oleh *Screenplay Films* dan *Legacy Pictures* yang berdurasi 1 jam 41 menit. Film yang dirilis perdana pada tanggal 18 Oktober 2018 ini disutradarai oleh Rudi Aryanto.
3. Semiotika dalam penelitian ini didefinisikan dengan produksi tanda atau petanda dan penanda sebagai bagian dari sistem yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut Barthes sebagai “denotasi” yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.
4. Dalam penelitian ini lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti ialah
  - a. Menjelaskan apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta makna denotasi dan konotasi pesan moral dalam film yang dijabarkan melalui model semiotik Roland Barthes.
  - b. Mendeskripsikan pesan moral apa saja yang terdapat dalam film *Dancing In The Rain* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Dian Nugroho pada tahun 2019 mahasiswa jurusan Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melakukan penelitian terhadap film yang berjudul *Pesan Moral Film Yowis Ben (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Dalam penelitiannya ia menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan paradigma kritis dan menggunakan teori Deontologi Immanuel Kant dengan tujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang disampaikan dalam film Yowis Ben.

Kemudian hasil dari penelitian ini menemukan beberapa pesan moral. Pada signifikasi tahapan pertama, yaitu seorang anak yang berbakti kepada orang tua, seorang anak yang menunaikan ibadah wajib yaitu salat, pentingnya pendidikan untuk anak dan pada signifikasi tahapan kedua, yaitu sebagai seorang anak tentunya wajib berbakti kepada orang tua, sebagai seorang muslim harus melakukan kewajiban yang paling utama, yaitu menunaikan Ibadah Salat. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan perbedaan penelitian ini terdapat pada film. Penelitian ini

menganalisis film Yowis Ben sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menganalisis film *Dancing In The Rain*.

2. Renno Andre Agung Pradana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melakukan penelitian skripsi berjudul “*Pesan Moral dalam Film The Raid dan The Raid 2*” pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanda dan petanda pesan moral dan makna penanda dan petanda pesan moral dalam film *The Raid* dan *The Raid 2*. Metode penelitian yang digunakan metode analisis semiotik model Roland Barthes.

Hasil penelitian ini bahwa di dalam film *The Raid* menunjukkan banyak perilaku baiknya daripada perilaku buruk dan film *The Raid 2* menunjukkan lebih banyak perilaku buruknya daripada perilaku baik. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang pesan moral serta menggunakan metode penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian film *The Raid* dan *The Raid 2*, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film *Dancing In The Rain*

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Tinjauan Mengenai Film**

Film merupakan produk yang memiliki fungsi-fungsi yang menjadi khas dari perilaku komunikasi massa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jay Black dan Frederick C. Whitney (dalam Kamriani, 2018:19) antara lain: menginformasikan, memberi hiburan, membujuk dan transmisi budaya. Film memiliki keunggulan, terutama karena film dapat dinikmati oleh semua kalangan dari khalayak yang berpendidikan tinggi. Visualisasi yang dipadukan dengan suara secara apik dalam film di bioskop sangat menyentuh emosi ketika menyaksikan berbagai adegan yang dramatis, romantis, atau menegangkan.

#### **a. Pengertian Film**

Film merupakan gambar hidup dan sering disebut *movie*. Secara kolektif film sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak dan merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai *seluloid*. (Ahdal, 2017:12). Film merupakan kumpulan beberapa adegan yang bercerita untuk memberikan suatu informasi kepada masyarakat yang kemudian melihat film sebagai salah satu alternatif baik untuk hiburan, pembelajaran serta motivasi dan dipandang senang, sedih atau takut bergantung pada film yang ditonton. Pradana (2019:43).

## b. Sejarah Film

Pada buku Ardiantio Elvinaro, dkk (dalam Pradana, 2019:44) “Komunikasi Massa Suatu Pengantar.” Film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan pada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena *David Wark Griffith* lah yang telah membuat film sebagai media dinamis. Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, cerita yang makin baik, dan paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis dan pengambilan sudut gambar serta teknik editing yang baik.

Dalam periode ini Mark Sennet dengan Keystone Company, telah berhasil membuat film komedi yaitu Charlie Chaplin sebagai bintang legendaris. Pada permulaannya film merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna. (Pradana 2019:44).

Di Indonesia sejarah perfilman dimulai pada saat Bioskop pertama kali dioperasikan di Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900 oleh *Nederlandsche Bioscope Maatschappij* (perusahaan bioskop Belanda). Tepatnya di sebuah rumah di Kebon Jae, Tanah Abang, disebelah pabrik kereta *Maatschappij*. Seiring berjalannya waktu pemerintah Belanda akhirnya mengeluarkan ordonasi pada tahun 1916 yang mengatur tentang film dan cara penyelenggaraan usaha bioskop. Film pertama yang diproduksi Indonesia ialah *Loetong Kasaroeng* (1926) oleh perusahaan *NV Java Film Company* yang disutradarai oleh dua orang Belanda yaitu *G. Kruger* dan *L. Heuveldorp* dan dibintangi oleh aktris pribumi.

Hari film Nasional diperingati setiap tanggal 30 Maret. Karena pada hari itu adalah hari pertama pengambilan gambar film “Dara & Do“a” dan “*Long March of Siliwangi*” yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Film “Dara & Do“a” adalah film lokal pertama yang bercirikan Indonesia dan film yang disutradarai oleh orang Indonesia asli. Terdapat pula tiga elemen penting dalam sejarah film yakni penggunaan film untuk propaganda terutama jika diterapkan untuk tujuan kebangsaan, munculnya beberapa sekolah film dan munculnya gerakan film dokumenter dan memiliki daya tarik tersendiri oleh minoritas dan memiliki elemen realisme yang kuat.

c. Fungsi Film

Seperti halnya siaran radio, televisi yang menjadi salah satu hiburan bagi beberapa orang, film juga dapat dikategorikan sebagai salah satu hiburan untuk khalayak akan tetapi film bukan hanya sekedar hiburan semata namun memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi edukatif, informatif bahkan persuasif dan hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Nugroho, 2019:37).

d. Jenis-Jenis Film

Dengan perkembangan teknologi perfilman, film pun semakin berkembang dan memiliki berbagai variasi baik dari segi aktor dan aktris serta dari segi cerita. Seiring perkembangan zaman, produksi film menjadi lebih mudah, dan memiliki berbagai jenis yang dapat dibedakan yaitu:

- 1) Film laga memiliki banyak efek menarik seperti perkelahian, aksi saling kejar mengejar mobil serta melibatkan *stuntmen* dan efek menarik lainnya.
- 2) Petualangan, film ini menyangkut pengalaman atau penjelajahan seseorang yang melibatkan visi misi.
- 3) Animasi, dalam teknik film ini untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar dan beberapa benda.

- 4) Komedis, Film ini biasanya mengenai seseorang yang melakukan hal-hal lucu yang mengundang tawa.
- 5) Dokumenter Film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.
- 6) Horor, film ini biasanya memancing rasa takut penonton baik berdasarkan suara, latar dan suasana yang mendukung rasa takut meningkat.
- 7) Romantis, film yang menyuguhkan kisah cinta atau pencarian cinta.
- 8) Drama, film ini biasanya mempunyai alur cerita yang naik turun dan biasanya mempunyai kelanjutan yang panjang.
- 9) *Sci-Fi*, Perkembangan film dari segi teknik audio dan visual dan bergenre fiksi ilmiah.
- 10) *Musical*, jenis film yang menceritakan langsung cerita-cerita sejarah. (Pradana, 2019:48).

## 2. Pesan Moral

Pesan dapat diartikan suatu informasi yang disampaikan oleh pengirim/sumber kepada penerima melalui proses komunikasi. Sedangkan moral dalam KKBI V dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan, budi pekerti dsb.

Agar pesan moral dapat dimengerti sebagaimana mestinya maka untuk memahaminya perlu dilakukan proses mengkaji satu persatu antara pesan dan moral karena penggolongan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan pengertian dari pesan moral secara menyeluruh dan terperinci. Mengenai pesan dalam perfilman, komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya akan tetapi komunikasi seperti warna, bunyi, gambar dsb memiliki isi pesan tersendiri dalam komunikasi film, oleh karena itu komunikasi pesan yang ada dalam film memiliki beberapa bentuk, berupa verbal (tulisan/ucapan) dan nonverbal (simbol/lambang) (Pradana, 2019:25). Pesan dapat disampaikan melalui teknologi dalam pengembangannya peralatan sederhana yang dipakai untuk menyampaikan pesan seperti genderang, api, asap, sinyal serta lentera rambu, sehingga pesan dapat dilihat atau didengar pada jarak dekat. Marshall McLuhan (dalam Danesi, 2011:315) mengklaim bahwa tipe teknologi yang dikembangkan untuk mencatat dan menyampaikan pesan menentukan cara orang memproses dan mengingat pesan.

Menurut *Harold Lasswell* (dalam Dyan, 2019:46), pesan merupakan suatu gagasan yang dapat dikomunikasikan oleh pengirim atau sumber

kepada penerima. Pesan berupa seperangkat simbol verbal yang penggunaannya menggunakan kata-kata (tertulis/lisan) atau nonverbal yang penggunaannya mewakili gagasan, nilai, perasaan ataupun maksud dari penerima (tanpa menggunakan kata-kata).

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin "*mores*" dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik, buruk terhadap perbuatan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar salah, baik buruk. (Ahdal, 2017:23).

Moral dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan istilah budi pekerti, etika, dan sebagainya. Moral menurut Drs. J. Haf Maiyor (dalam Pradana, 2019:59) moral bersifat praktis, karena berbicara menyatakan ukuran baik dan buruk mengenai tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukuran yang ada pada kelompok sosialnya. Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup, maka dari itu sangat jelas bahwa moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa, karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya. (Pradana 2019:60).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim/sumber kepada penerima melalui proses komunikasi dan pesan-pesan yang disampaikan berisikan ajaran-ajaran, baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. (Rosyida, 2019:9).

### **C. Semiotika**

Secara *etimologis*, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “*semeion*” yang artinya tanda. Tanda dapat dijelaskan sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat mewakili yang lainnya. Sedangkan secara *terminologis*, semiotik dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa, obyek-obyek, kebudayaan sebagai tanda secara luas. (Wahjuwibowo, 2018:7). Sebagai pisau analisa, semiotika digunakan untuk mengungkapkan suatu tujuan baik perasaan, ekspresi atau komunikasi pikiran atau hal-hal yang ingin disampaikan melalui tanda. Secara umum, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Terdapat berbagai teori mengenai semiotika yang dirumuskan oleh para ahli semiotika, diantaranya adalah:

#### **1. Charles Sanders Peirce**

Ada tiga topik masalah utama semiotika Peirce yaitu: pandangan pansemiotiknya akan semesta, dan definisi serta klasifikasi tandanya. Suatu tanda menurut Peirce (dalam Renyoet, 2014: 46) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya dalam beberapa hal/kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut *interpretant*, dinamakan *interpretan* dari tanda yang pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu.

Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi. Menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi “*triadik*” langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses „*semiosis*” merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Menurut Peirce (dalam Renyoet, 2014:47), proses semiosis disebut tak terbatas yang proses penciptaan rangkaian *interpretan* yang tanpa akhir. Tidak ada „*pertama*” atau *terakhir*” dalam proses ini. Artinya, pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi *representamen*, menjadi *interpretan* lagi, menjadi *representamen* lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*.

Tanda akan selalu berada didalam proses perubahan terus-menerus. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara *representamen* dan objeknya. Selain membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori, peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori *Firstness*, *secondness*, dan *thirdness*.

## **2. Ferdinand De Saussure**

Saussure merupakan seorang ahli linguistik asal Swiss yang terkenal mengenai tanda dan banyak dibicarakan orang karena teori mengenai tanda. Tanda-tanda tersebut memiliki sistem dalam pembedaannya. Menurut Saussure (dalam Renyoet, 2014:48) tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin

dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”. Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim pesan/makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut dengan syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.

Model tanda (*sign*) Saussure dalam bentuk tradisi diadik. kedua tanda diadik ini terdiri dari „kendaraan tanda“ („*sign vehicle*“) dan artinya. Menurut Saussure tanda terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar (*signifier*) dan konsep- konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*signified*) berasal dari kesepakatan. Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu:

- a. Paradigmatik yang merupakan sekumpulan tanda yang didalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik paradigmatic digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks/tanda yang bisa membantu memberikan makna. Dengan kata lain, akan dijelaskan bagaimana oposisi-oposisi yang tersembunyi menggeneralisasi makna.
- b. Sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Dalam semiotik syntagmatic digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian atau peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna. Terdapat lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu soal (1) *signifier* (penanda) dan *signified*

(petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*; serta *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatis. (Wahjuwibowo, 2018:21).

### 3. Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat daya Perancis. Ayahnya seorang perwira Angkatan Laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, Roland diasuh oleh Ibu, Kakek, dan Neneknya. Antara tahun 1943 dan 1947, Roland menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya di Pyrenees itu dimanfaatkannya untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. (Rosyida, 2019:30).

Roland Barthes merupakan ahli semiotika dan sebelumnya ia punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Roland Barthes meneruskan pemikiran Ferdinand De Saussure tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*two order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik

perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes mengungkapkan bahwa konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut denotatif. Lain hal dengan mitos, mitos ada dan berkembang dalam keyakinan masyarakat karena penginterpretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu. Denotasi memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata, konotasi memperhatikan dan tanda apa yang tersirat. Sedangkan mitos merupakan tingkat kedua dalam tahap signifikasi. Mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menggunakan teori *signifier-signified* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa (sistem ranah yang merupakan suatu sistem penandaan) dan konotasi. Istilah *signifier* menjadi ekspresi (E) dan *signified* (C). namun Barthes mengatakan bahwa E dan C harus ada relasi yang disebutnya (R), sehingga membentuk tanda (sign). Sistem pertama kemudian menjadi denotasi dan sistem kedua konotasi (Barthes, 2012:92). Analisis dari tanda-tanda yang menjadi perhatian

Roland Barthes ialah tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dan menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja Copley & Jansz (dalam Kamriani, 2018:29).

**Tabel 2.1 Analisis Roland Barthes**

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotatif Sign (Tanda denotatif)		
4. Connotative Signified (penanda konotatif)		5. Connotative Signified (penanda konotatif)
6. Connotative Signified (penanda konotatif)		

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: contohnya, anda mengenal tanda “singa”, maka makna konotasinya adalah harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Model Barthes ini menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten/isi) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang digambarkan oleh Barthes seperti denotasi yang dianggap makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sebuah tanda direpresentasikan dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Terdapat tanda dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, bendera, film, iklan dan sebagainya.

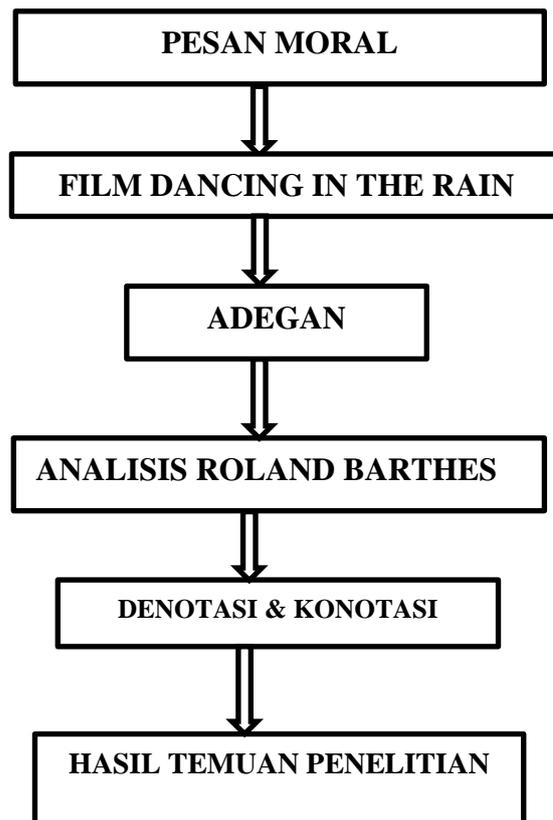
Penanda atau *signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang ditulis atau dibaca. Petanda atau *signified* adalah gambaran mental pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. *Signifier* dan *signified* diibaratkan seperti dua sisi dari sekeping mata uang, tak terpisahkan, sekaligus merupakan dua konsep kunci dalam signifikasi tahap pertama. Barthes menyebut signifikasi ini sebagai denotasi yang berarti makna paling nyata dari tanda.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangsi Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian ini dimulai dari pesan moral yang ada pada film *Dancing In The Rain* dilanjutkan dengan mengamati beberapa adegan pada film *Dancing In The Rain* yang tentunya mengandung pesan moral didalam adegan tersebut. Dalam menganalisis film ini, peneliti kemudian menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, dan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi pada beberapa adegan yang mengandung pesan moral sehingga peneliti dapat mengetahui dan meinterpretasikan makna pesan moral.



**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Semi (dalam Syaidah 2018:117) bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan data berupa angka-angka tetapi menggunakan data yang diperoleh dari penganalisan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam film *Dancing In The Rain*. Dalam memahami pesan moral titik penelitian ini adalah penanda dan petanda yang mengacu pada teori Roland Barthes. Adapun metode penelitian ini menggunakan analisis teks media. Di dalam analisis teks media terdapat gambar, isi, analisis semiotik dan lain-lain yang mengacu pada teori Roland Barthes.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2020. Berhubung penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka tempat penelitiannya yaitu di wilayah yang representatif atau yang mendukung kondisi untuk mengambil data.

### C. Subyek Penelitian

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah film *Dancing In The Rain* berdurasi 1 jam 41 menit produksi *Screenplay Films* dan *Legacy Pictures*. Penelitian ini mengkaji pesan moral yang terkandung dalam film tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan model analisis Roland Barthes. Fokus penelitian ini ialah analisis teks media yaitu *audio visual* yang meliputi suara (audio) dan gambar (visual) pada film *Dancing In The Rain*.

### D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam sebuah proses penelitian. Menurut (Pradana, 2018:36). Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Menentukan Tema Film

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menentukan tema yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah objek dalam penelitian. Peneliti menentukan masalah-masalah menarik untuk diteliti yang menurut peneliti hal itu relevan dengan prodi bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini peneliti akhirnya memutuskan dengan meneliti film *Dancing In The Rain* tersebut dengan memfokuskan pada pesan moral yang terdapat dalam film *Dancing In The Rain*. Sehingga peneliti menentukan tema “Pesan Moral Film *Dancing In The Rain*”.

#### 2. Merumuskan Masalah

Masalah dirumuskan berdasarkan hal-hal yang menarik topik dan akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

### 3. Merumuskan Manfaat

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

### 4. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan pesan moral film *Dancing In The Rain*, maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Roland Barthes menggunakan signifikasi dua tahap yaitu penanda dan petanda, peneliti akan mencari penanda dan petanda kemudian mencari makna denotasi dan konotasi yang memuat pesan moral dalam film *Dancing In The Rain* sebagai metode penelitian.

### 5. Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data *audio* dan *visual* yang ada dalam beberapa adegan yang terdapat pesan moral dalam film *Dancing In The Rain*. Data-data tersebut digolongkan menjadi dua tataran, yaitu denotasi dan konotasi.

### 6. Menarik Kesimpulan

Setelah dianalisis maka peneliti akan menarik kesimpulan untuk sebuah hasil dan tahapan akhir di dalam penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: dokumentasi dan kajian pustaka, dengan cara peneliti mengumpulkan data dengan mengunduh film, membaca literatur baik dari buku, artikel, jurnal, internet, skripsi, dan sebagainya yang membahas permasalahan penelitian, untuk mendukung teori permasalahan yang dibahas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Film *Dancing In The Rain* produksi *Screenplay Films* dan *Legacy Pictures*.
2. Mengumpulkan informasi, literatur: skripsi, jurnal, buku dan keterangan lain yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.
3. Data dikumpulkan melalui pengamatan secara menyeluruh yaitu dengan mendengarkan dan mengamati dialog dan gambar yang terdapat dalam film *Dancing In The Rain* secara berulang-ulang.
4. Melalui pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar, gerak dan suara yang terdapat pada setiap adegan yang di dalamnya terdapat unsur pesan moral.
5. Pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model dari Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu:

1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Pada tahap ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007:84). Pada penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks narasi. Melalui pola penyajian tersebut, data akan tersusun sehingga mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan  
Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007:18). Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penyajian kualitatif, kesimpulan akan menjawab rumusan masalah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dipaparkan merupakan adegan yang mengandung pesan moral dan makna pesan moral yang terdapat pada film tersebut yang menggunakan signifikasi dua tahap Roland Barthes, peneliti akan mencari penanda dan petanda kemudian mencari makna denotasi dan konotasi yang memuat pesan moral dalam film *Dancing In The Rain*.

Dalam model analisis Roland Barthes dapat dijelaskan, pada bagian penanda (*signifier*) akan menjabarkan data *audio* berupa suara yang telah diubah menjadi teks dialog maupun beberapa suara yang menjadi latar belakang dari adegan sedangkan *visual* berupa gambar pada beberapa adegan yang memuat pesan moral dan pengantar dari cerita moral tersebut, lalu bagian petanda (*signified*) akan menjabarkan dari realita dari penanda. Kemudian peneliti mencari makna denotasi (*Denotatif Sign*) yang disebut tahap signifikasi pertama atau makna paling nyata yang menjelaskan hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (konten/isi) didalam sebuah tanda sesuai dengan realitas eksternal.

Kemudian pada bagian penanda dan petanda dalam bagian konotasi akan dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda denotasi sebelumnya. Dalam bagian penanda konotatif (*Conotative signifier*) akan dijabarkan berdasarkan pada aspek material yang dapat diinderakan (ketika tanda bertemu perasaan, emosi, nilai-nilai budaya dari peneliti yaitu pada ekspresi dan

dialog), maka hasil dari penjabaran penanda konotasi mencakup penanda denotasi dan interpretasi peneliti. Sedangkan petanda konotatif (*Conotative Signified*) akan dijabarkan berdasarkan pada konten/isi (ketika tanda bertemu perasan, emosi dan nilai-nilai budaya dari peneliti lalu menginterpretasikannya sesuai dari konten/isi yaitu konsep pemikiran) maka dari hasil penjabaran petanda konotasi mencakup petanda denotasi dan hasil interpretasi peneliti.

Kemudian peneliti mencari makna konotasi (*conotative sign*) yang merupakan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari peneliti serta nilai-nilai kebudayaan dengan kata lain makna konotasi adalah menggambarkan suatu tanda .

Berikut adegan-adegan yang memuat pesan moral dalam film *Dancing In The Rain* akan dijabarkan menggunakan analisis Roland Barthes dua tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi diantaranya:

#### **4.1 Menjalankan Tanggung Jawab dan Peran**

Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, tanggung jawab berarti memiliki amanah atau kewajiban yang harus dilaksanakan misalnya saja sebagai orangtua berkewajiban merawat dan membesarkan anak. Berikut akan dijelaskan 2 pesan moral mengenai menjalankan tanggung jawab yang dapat kita ambil pelajarannya.

### Adegan pilihan 1

Dalam adegan ini menjelaskan tanggung jawab Eyang merawat cucunya. Berikut penjabarannya

Tabel 4.1.1 Adegan pilihan 1

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p>Adegan 6 Linimasa: 05.35-06.15 Menit</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.2</b></p> <p>Dialog:</p> <p>Eyang Utia: “sanggup ngga sanggup harus sanggup”, terkadang aku merasa gagal sebagai Ibu. Anak perempuanku ko’ bisa ngga mau ngurusin dan peduli sama anaknya sendiri, kaya’nya dia ngga mau terima kenyataan . Padahal Banyu tu kann, darah dagingnya to’!”</p>	<p>Pada gambar 4.1 tampak dua orang yang berhadapan sedang berbincang dimeja makan dan banyu berada dibelakang sedang menggambar</p> <p>Pada gambar 4.2 tampak wajah yang sedih dan kecewa</p> <p>Hal ini dijabarkan berdasarkan analisis Roland Barthes sebagai bagian dari penanda dan petanda</p>
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Dua orang yang sedang berbincang dimeja makan, nampak dalam perbincangan tersebut Eyang merasa sedih dan kecewa.</p>	

Kata yang menandakan sedih ialah “Anak perempuanku ko’ bisa ngga mau ngurusin dan peduli sama anaknya sendiri” dan rasa kecewa ditandakan dengan kalimat “Terkadang aku merasa gagal sebagai ibu.”	
<b>Konotatif</b>	
<b>Penanda</b>	Perbuatan Ibu Banyu yang meninggalkan anaknya membuat Eyang merasa gagal menjadi seorang Ibu
<b>Petanda</b>	Dalam merawat cucunya eyang merupakan sosok yang kuat dan tabah
<b>Makna Konotasi</b>	
Eyang berusaha menghadapi kenyataan pahit, bahwa ibu kandung Banyu tidak peduli dengan anaknya dan itu merupakan menjadi beban dan tanggungjawab yang harus dipikulnya. Tetapi sebagai pengganti orangtua Eyang berusaha melakukan yang terbaik untuk Banyu cucunya. (berdasarkan gambar 4.2)	

### Adegan pilihan 2

Masih berkaitan dengan orang tua, tidak hanya berhenti pada tanggung jawab orang tua menjaga dan merawat anak, tetapi ada pula tugas yang tidak kalah penting yaitu mendidik. Dalam adegan ini menjelaskan tentang Ibu Radin yang seharusnya bisa memposisikan dirinya sebagaimana mestinya serta Radin yang tetap menghormati orang tuanya. Berikut penjabarannya

Tabel 4.1.2 Adegan pilihan 2

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
Adegan 31 Lini masa: 21.59-23.06 Menit 	Pada gambar 4.3 suasana dimeja makan, tampak Radin dan Ayah Radin duduk dikursi dan Ibu Radin berdiri menatap marah kepada Radin  Pada gambar 4.4 tampak Ayah Radin duduk di kursi dan memegang garpu, sendok sambil melirik Radin dan Ibu Radin

**Gambar 4.3**



**Gambar 4.4**



**Gambar 4.5**



**Gambar 4.6**

Dialog:

Ibu Radin: “Kamu dengerkan tadi anak yang kamu bantu itu, anak yang terbelakang. Kenapa? kenapa kamu tadi tidak mau minta maaf?”.

Radin: “Dia yang nakal kenapa aku yang minta maaf. Apa pantas satu anak yang terbelakang dikeroyok sama lima anak, iya kan paaa!!”

Radin : “Maaf Ma..”

Ibu Radin: “Pokoknya mama nggak mau denger ya kamu main sama, siapa itu tadi namanya

yang menoleh kearah Ayah Radin

Pada gambar 4.5 tampak Radin melihat kebawah dengan mulut terbuka sambil memegang garpu dan sendok

Pada gambar 4.6 tampak Ibu Radin memarahi Radin dan Ayah Radin mengangkat piring

Hal ini dijabarkan berdasarkan analisis Roland Barthes sebagai bagian dari penanda dan petanda

<p>paa..?”</p> <p>Ayah Radin: “udah..udah maa “</p> <p>Ibu Radin: “Banyu, kamu bisa main sama siapapun tapi enggak sama anak yang nggak normal. Ngerti nggak!! pokoknya kalau kamu tetap masih main sama dia mama samperin orang tuanya”.</p>	
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Suasana hendak makan malam, Ibu Radin memarahi Radin karena tidak mau minta maaf kepada anak nakal yang terluka yang diakibatkan olehnya yang saat itu Radin menolong Banyu. Radin merasa tidak bersalah dan tidak ingin minta maaf kepada anak nakal itu akan tetapi Radin berusaha memahami ibunya dengan meminta maaf. Karna hal itu Ibu Radin mengetahui kalau anak yang dia tolong merupakan anak yang tidak normal sehingga melarang Radin untuk berteman dengannya.</p> <p>Kata yang menandakan memarahi ialah “Kenapa? kenapa kamu tadi tidak mau minta maaf?”</p> <p>Kata yang menandakan Radin tidak mau minta maaf dan merasa tidak bersalah ialah “Dia yang nakal kenapa aku yang minta maaf. Apa pantas satu anak yang terbelakang dikeroyok sama lima anak”.</p> <p>Kata yang menandakan Ibu Radin melarang Radin berteman dengan Banyu ialah “kamu bisa main sama siapapun tapi enggak sama anak yang nggak normal. Ngerti nggak!!”.</p>	
<b>Konotasi</b>	
<p><b>Penanda</b></p>	<p>Radin tidak ingin minta maaf karena yang dilakukannya tidaklah salah, dengan menolong seseorang bukanlah hal yang salah, akan tetapi ibunya tidak suka yang dilakukan Radin karena yang dia tolong merupakan anak yang tidak normal dan menurutnya anak seperti Banyu tidak pantas berteman dengan anaknya</p>

<b>Petanda</b>	Radin tidak suka melihat ketidakadilan dan memandangi semua orang itu sama sedangkan Ibu Radin memandangi seseorang berdasarkan tampilan luarnya atau pantas dan tidak pantas dengan standar yang ia miliki
<b>Makna Konotasi</b>	
Suatu tindakan yang dilakukan pasti mempunyai nilai positif dan negatif. Sebagai manusia adakalanya kita benar dan salah maka dari itu dalam menyikapi suatu hal perlu memposisikan diri terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi baik sebagai orang tua atau anak. (berdasarkan gambar 4.5 dan 4.6)	

## 4.2 Kesabaran

Sabar menghadapi segala cobaan merupakan perilaku yang terpuji, mampu bertahan dari segala cobaan dan selalu berpikir positif merupakan tindakan yang tidak mudah,. Berikut akan dijelaskan 3 pesan moral mengenai kesabaran yang dapat kita ambil pelajarannya.

### Adegan Pilihan 1

Dalam adegan ini menceritakan Eyang berkonsultasi ke psikolog dan mengetahui bahwa Banyu mengidap gangguan sikologis yang disebut autis. Berikut penjabarannya

Tabel 4.2.1 Adegan Pilihan 1

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p>Adegan 10 dan 20 Lini masa: 08.35-09.00 dan 12.45-13.41 Menit</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.7</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.8</b></p> <p>Dialog:</p>	<p>Pada gambar 4.7 tampak psikolog memandang Eyang dan menyampaikan sesuatu kemudian Eyang menangis sambil menutup mulut dengan tangan.</p> <p>Pada gambar 4.8 tampak psikolog mencoba menenangkan Eyang dan Eyang tampak menundukkan kepala dengan wajah yang sedih dan berusaha kuat.</p> <p>Hal ini dijabarkan berdasarkan analisis Roland Barthes sebagai bagian dari penanda dan petanda</p>

<p>Psikolog: “Setelah kami melakukan 4 kali <i>asesment</i>, wawancara dan observasi pada Banyu, saat ini kami berkesimpulan bahwa Banyu mengalami gangguan psikologis yang disebut dengan “<i>spectrum autis</i>”</p> <p>Psikologi: “Dari hasil observasi kami, ternyata Banyu memiliki kecerdasan di atas rata-rata kami akan fokus pada hal itu untuk lebih mengembangkan kecerdasan, asalkan Eyang bisa berkomitmen dan bisa mendukung Banyu untuk menyelesaikan terapi dan pelatihannya secara rutin”.</p> <p>“Insha Allah dengan demikian Banyu bisa pergi ke sekolah umum karena kami justru berharap eyang mendorong banyu untuk lebih banyak bersosialisasi”.</p> <p>Eyang : “Insha Allah Ibu, Insha Allah”.</p>	
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Psikolog yang membicarakan hal serius dengan Eyang dan membuat Eyang sangat bersedih kemudian bertekad.</p> <p>Kata yang menandakan Eyang sedih ialah “Banyu mengalami gangguan psikologis yang disebut dengan “<i>spectrum autis</i>” dan kata yang menandakan Eyang berusaha kuat untuk kesembuhan Banyu ialah “Insha Allah Ibu, Insha Allah”.</p>	

<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Seakan tak percaya apa yang ditimpanya, Eyang mencoba ikhlas menerima cobaan dan berusaha semampunya untuk bisa membuat Banyu sembuh minimal untuk kehidupannya sehari-hari, sehingga Banyu nantinya dapat bersosialisasi dengan baik.
<b>Petanda</b>	Eyang merupakan sosok penyabar dan kuat dalam menghadapi ujian hidup.
<b>Makna Konotasi</b>	
Dengan kehendak yang Maha Kuasa, Eyang yakin dengan semangat dan ketelatenan dapat membantu Banyu dalam proses penyembuhannya setidaknya untuk kehidupan sehari-harinya (berdasarkan gambar 4.8)	

### **Adegan Pilihan 2**

Dalam adegan ini menjelaskan kesabaran Eyang menghadapi penghinaan dari Ibu Radin dan menghadapinya dengan bijak setiap penghinaan yang Eyang terima, berikut penjabarannya

Tabel 4.2.2 Adegan Pilihan 2

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p>Adegan 49 Lini masa: 33.16-36.03 Menit</p> <div style="text-align: center;">  <p><b>Gambar 4.9</b></p> </div>	<p>Pada gambar 4.9 tampak Eyang dan Ibu Radin berada diruang tamu. Ibu Radin menyilangkan lengan dan berdiri diantara kursi berhadapan dengan Eyang</p> <p>Pada gambar 4.10 tampak Ibu Radin melihat Eyang dengan tatapan marah, mulut terbuka dengan gigi ditutup.</p> <p>Pada gambar 4.11 tampak Eyang sedikit menghadapkan badan</p>



**Gambar 4.10**



**Gambar 4.11**



**Gambar 4.12**

Dialog:

Eyang: “cucu saya satu-satunya anaknya penuruuut dan cerdas”.

Ibu Radin: “Oh cerdas, ya...ya...ya, kalau memang cerdas di mana orang tuanya ya bu”.

Eyang: “orang tuanya tentu ada, ibu ada keperluan apa datang ke sini?”

Ibu Radin: “Ibu harus tahu ya, selama ini saya sudah diam, tapi saya tidak akan tinggal diam lagi saya melarang keras Radin berteman dengan Banyu”.

kesamping dengan wajah tidak senang dengan mata fokus ke satu titik dengan menutup mulut rapat-rapat.

Pada gambar ke 4.12 tampak Eyang melihat Ibu Radin dengan tatapan tajam dan kesal.

Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes

Eyang: “Maaf Ibu, saya tidak bisa melarang cucu saya untuk berteman dengan siapapun”.

Ibu Radin: “Ibu ini ngerti nggak sih! Banyu itu berbeda dengan Radin, berbeda dengan anak kebanyakan, mungkin bagi Ibu, dia itu pintar iya. tapi bagi saya bu, Banyu itu nggak normal!!!”.

“Seharusnya sebagai wali, yang bertugas untuk menjaganya Ibu ngerti dong tidak baik membiarkan anak yang seperti cucu Ibu itu berkeliaran di luar sana, apalagi main sama anak saya. “bikkkin masalah saja”.

Eyang: “Banyu, cucu saya memang berbeda dengan anak-anak seusianya,”

Ibu Radin : “iyaa...”

Eyang : “berbeda dengan Radin”

Ibu Radin : “iya..”

Eyang : “Tapi tidak berhak diburuk dan dihina ibu”.

Ibu Radin: “iya”

Eyang: “sekali lagi, saya mengatakan kepada Ibu. Saya tidak berhak untuk melarang cucu saya berteman dengan siapapun, barangkali ibu seharusnya berpikir, kenapa Radin lebih senang dekat dan berteman dengan cucu saya yang”

“Ibu katakan tidak normal itu”

“maaf masih banyak sekali yang lebih penting yang saya harus kerjakan”.

<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Ibu Radin datang kerumah Eyang dan memberitahukan bahwa ia melarang keras Radin berteman dengan cucunya dan menyampaikannya dengan marah serta menghina Banyu kemudian Eyang menjawab kekesalan Ibu Radin dengan bijak dan mulai menunjukkan kekesalannya.</p> <p>Kata yang menandakan marah ialah “saya melarang keras Radin berteman dengan Banyu” dan kata yang menandakan menghina ialah “Banyu itu nggak normal” .</p> <p>Sedangkan kata yang menandakan Eyang menjawab dengan bijak ialah “Maaf Ibu, saya tidak bisa melarang cucu saya untuk berteman dengan siapapun”</p> <p>Kata yang menandakan kekesalan Eyang ialah “barangkali Ibu seharusnya berpikir, kenapa Radin lebih senang dekat dan berteman dengan cucu saya yang , Ibu Katakan tidak normal itu”.</p>	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	<p>Ibu Radin menyampaikan kepada Eyang segala hal yang berkaitan ketidaksukaannya terhadap Banyu dengan kata-kata yang menghina dan menyakitkan dikarenakan ia tidak suka anaknya berteman dengan cucunya. Eyang yang tidak suka dan sakit hati mendengar perkataan Ibu Banyu mulai memberikan pembelaan dengan bijak dan tegas dengan kalimat yang menyadarkan Ibu Radin agar berpikir dengan sudut pandang lain.</p>
<b>Petanda</b>	<p>Eyang merupakan sosok penyabar yang dapat menyelesaikan perdebatan dengan bijak tanpa harus meluap-luapkan amarah</p>
<b>Makna Konotasi</b>	
<p>Sikap bijak Eyang menghadapi kemarahan Ibu Radin sudah sangat tepat dan patut dicontoh, meskipun Eyang mempunyai kesempatan untuk meluapkan amarah tetapi Eyang tidak melakukannya dan tetap menghadapinya. Dengan bersabar dan bijaksana menghadapi permasalahan pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk diri sendiri. (berdasarkan gambar 4.12)</p>	

### Adegan Pilihan 3

Dalam adegan ini menjelaskan kesabaran Eyang yang telah dihina dan direndahkan oleh Ibu Radin. Berikut penjabarannya

Tabel 4.2.3 Adegan Pilihan 3

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p>Adegan 50 Lini masa : 36.04-37.05 Menit</p>  <p><b>Gambar 4.13</b></p>	<p>Pada gambar 4.13 tampak Eyang berdiri dengan raut wajah menahan kesedihan</p> <p>Pada gambar 4.14 tampak Eyang menangis dengan menundukkan kepala dan menutup wajah dengan tangan</p>
 <p><b>Gambar 4.14</b></p>	<p>Pada gambar ke 4.15 tampak Eyang mengusap air mata</p> <p>Pada gambar ke 4.16 tampak Eyang menangis dan memandangi foto Banyu</p>
 <p><b>Gambar 4.15</b></p>	<p>Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes</p>



**Gambar 4.16**

Dialog :

Eyang: “ Cah bagus cucu Eyang sabar..sabar ..sabar.. sabar yang kuat”.

**Makna Denotasi**

Eyang tampak terisak-isak dan berusaha sabar serta menguatkan diri dan Banyu

Kata yang menandakan sabar dan menguatkan ialah “cah bagus cucu eyang, sabar sabar yang kuat”.

**Konotasi**

**Penanda**

Dibalik ketegarannya Eyang menyimpan perasaan sedih, kasihan, ketidakberdayaan, marah dan sakit hati. Eyang sangat terluka karena mendengar hinaan dari Ibu Radin. Dengan perasaan campur aduk Eyang berusaha kuat dan sabar

**Petanda**

Eyang sangat menyanyangi cucunya dan berusaha bersabar dalam menghadapi cobaan dan memandang segala sesuatunya dengan baik dan yakin setiap ujian bisa dilewati

<b>Makna Konotasi</b>
-----------------------

Sabar dalam menghadapi masalah merupakan tindakan yang patut dicontoh meskipun dalam prosesnya berat namun pada akhirnya akan memperoleh hasil yang manis dari kesabaran. (berdasarkan gambar 4.16)
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 4.3 Kepedulian

Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. Berikut akan dijelaskan 2 pesan moral mengenai kepedulian yang dapat kita ambil pelajarannya

#### Adegan pilihan 1

Dalam adegan ini menjelaskan kepedulian Radin terhadap Banyu yang diganggu oleh 5 anak. Berikut penjabarannya

Tabel 4.3.1 Adegan Pilhan 1

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p data-bbox="437 1003 836 1070">Adegan 27-29 Lini masa: 19.35- 20.45 Menit</p>  <p data-bbox="571 1406 735 1440"><b>Gambar4.17</b></p>  <p data-bbox="571 1751 735 1785"><b>Gambar 4.18</b></p>	<p data-bbox="893 1003 1345 1227">Pada gambar 4.17 tampak empat orang anak berdiri, bersorak sambil bertepuk-tepuk tangan sedang melihat perkelahian dan salah satu dari anak tersebut berusaha menjatuhkan Banyu</p> <p data-bbox="893 1261 1345 1485">Pada gambar 4.18 tampak seorang anak yang berteriak keras dan memandang Banyu dengan sangat kesal dan tampak Banyu memegang kepala sambil menunduk</p> <p data-bbox="893 1518 1345 1630">Pada gambar 4.19 tampak tangan seorang anak yang mengambil beberapa batu dijalan</p> <p data-bbox="893 1664 1345 1821">Pada gambar 4.20 tampak Radin membungkuk dan memegang Banyu yang terbaring di tanah sambil memang kepala</p> <p data-bbox="893 1854 1345 1966">Pada gambar 4.21 tampak Radin membantu Banyu berdiri dan memegang pundak banyu.</p>



**Gambar 4.19**



**Gambar 4.20**



**Gambar 4.21**

Hal ini dijabarkan berdasarkan analisis Roland Barthes sebagai bagian dari penanda dan petanda

Dialog:

Anak-anak

nakal: “pukul... !! ayo  
pukul..!! ayo.. ayo ..pukul-  
pukul” “ayo.... !”

Anak 1: “idiot loh” !!

Anak 1 :“duh..duhh..”

Banyu: “sakit... sakit...  
sakitt..sakit..sakit sakit”

Radin : “kamu ngga papa?  
Kamu kenapa diam aja tadi.  
Kamu lawan dong...”

#### **Makna Denotasi**

4 anak tampak senang melihat perkelahian dan menyemangati temannya kemudian satu anak berteriak keras dan menghina Banyu

dengan tatapan kesal kemudian Radin muncul mengambil beberapa batu di jalan dan menolong Banyu dari gangguan 5 anak tersebut.

Kata yang menandakan 4 anak tampak menyemangati temannya yang sedang berkelahi ialah “pukul... !! ayo pukul..!! ayo.. ayo ..pukul-pukul” “ayo.... !”

Kata yang menandakan satu anak menghina Banyu dengan tatapan kesal ialah “Idiot looh”.

Kata yang menandakan Radin menolong Banyu ialah “kamu ngga papa? Kamu kenapa diam aja tadi. Kamu lawan dong...”

### **Konotasi**

<b>Penanda</b>	Mereka tidak suka akan kehadiran Banyu, mereka tidak suka bermain dengan Banyu karena dimata mereka banyu itu pengganggu yang idiot khususnya bagi anak yang berkelahi dengan Banyu, mereka bahkan tidak peduli jika banyu kesakitan karna menurut mereka, anak idiot pantas diperlakukan seperti itu akan tetapi pemikiran Radin dengan mereka justru sebaliknya, tidak suka melihat hal itu terjadi, Radin menolong Banyu dari anak-anak nakal tersebut.
<b>Petanda</b>	Radin adalah sosok anak yang baik dan pemberani, karena melawan beberapa anak untuk menolong Banyu.

### **Makna Konotasi**

Belajar menghargai setiap perbedaan dan menanamkan kepedulian sekitar dan saling tolong menolong terhadap sesama merupakan tindakan terpuji dan patut dipupuk dan diajarkan sejak dini. (berdasarkan 4.20 dan 4.21).

## Adegan pilihan 2

Dalam adegan ini menjelaskan kepedulian Radin terhadap Banyu dan ingin berteman dekat dengan Banyu meskipun telah mengetahui kekurangan Banyu. Berikut penjabarannya

Tabel 4.3.2 Adegan Pilihan 2

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p data-bbox="437 712 836 779">Adegan 35-36 Lini masa: 23.59-25.46 Menit</p>  <p data-bbox="579 1093 746 1126"><b>Gambar 4.22</b></p>  <p data-bbox="579 1415 746 1449"><b>Gambar 4.23</b></p>  <p data-bbox="579 1760 746 1794"><b>Gambar 4.24</b></p>	<p data-bbox="911 712 1342 857">Pada gambar 4.22 tampak Radin dan Banyu memakai seragam sekolah SD dan saling berjabat tangan</p> <p data-bbox="911 898 1342 1111">Pada gambar 4.23 tampak Radin mengajarkan Banyu menggunakan ketapel dan Banyu memperhatikan dengan memandang kedepan sambil memiringkan kepala</p> <p data-bbox="911 1151 1342 1330">Pada gambar 4.24 tampak Radin mengajarkan Banyu dengan memegang ketapel bersama dan pandangan fokus kedepan dengan 1 mata ditutup</p> <p data-bbox="911 1370 1342 1516">Pada gambar 4.25 tampak Radin bertepuk tangan dan tampak belakang Banyu memegang ketapel dengan melihat kedepan</p> <p data-bbox="911 1556 1342 1657">Hal ini dijabarkan berdasarkan analisis Roland Barthes sebagai bagian dari penanda dan petanda</p>



**Gambar 4.25**

Dialog:

Radin: “Sekali lagi Namaku Radin, nama kamu siapa?”

Banyu: “Namaku Banyu”

Radin: “Oh Banyu... Banyu ini buat kamu, kalau ada yang ganggu lawan aja pake ini”.  
“Banyu, ini namanya ketapel, anggap aja kaleng-kaleng itu anak-anak nakal. Oke.

jadi gini caranya, ni.. ini batunya, kamu jepit kesini, terus kamu arahin ke kaleng tarik 1.2..3 yes gitu ya”

“Ayo sekarang kamu coba!!

Terus ini dijepit ya ya nah lurus oke tutup matanya sebelah biar kamu bisa fokus lalu 123 keren Banyu”

Radin : “Keren Banyuuu, wah keren deh Banyu”

**Makna Denotasi**

Radin dan Banyu saling berkenalan kemudian Radin mengajarkan Banyu untuk melindungi diri dari anak-anak nakal dengan menggunakan ketapel

Kata yang menandakan Radin dan Banyu berkenalan ialah “Sekali lagi Namaku Radin, nama kamu siapa?”. “Namaku Banyu”

**Konotasi**

<b>Penanda</b>	Radin tetap ingin dekat dan berteman dengan Banyu meskipun ia tahu kondisinya, dan berusaha membantu Banyu untuk membela diri jika diganggu oleh anak-anak nakal.
<b>Petanda</b>	Radin tidak ingin Banyu diam saja menerima perlakuan buruk jika ada anak yang mengganguanya.
<b>Makna Konotasi</b>	
Dalam pertemanan Radin tidak mempermasalahkan perbedaan atau kondisi Banyu ia sangat peduli dan berusaha mendekati Banyu bahkan ia ingin Banyu dapat melindungi diri dari orang-orang yang ingin mengganguanya. (berdasarkan gambar 4.22 dan 4.25)	

#### 4.4 Berterima Kasih

Sudah sewajarnya jika telah ditolong oleh orang lain mengucapkan terima kasih atau rasa syukur atas apa yang dilakukan oleh orang lain. Berikut akan dijelaskan 2 pesan moral yang mengenai kepedulian yang dapat kita ambil pelajarannya

##### Adegan pilihan 1

Dalam adegan ini menjelaskan Kinara tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih setelah ditolong oleh Banyu. Berikut penjabarannya

Tabel 4.4.1 Adegan Pilihan 1

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p data-bbox="437 1003 868 1070">Adegan 38-39 Lini masa: 26.10-27.30 Menit</p>  <p data-bbox="571 1357 740 1391"><b>Gambar 4.26</b></p>  <p data-bbox="571 1693 740 1727"><b>Gambar 4.27</b></p>	<p data-bbox="890 1003 1342 1149">Pada gambar 4.26 tampak beberapa anak mengelilingi Kinara dan saling melemparkan tas</p> <p data-bbox="890 1189 1342 1335">Pada gambar 4.27 tampak 2 anak laki-laki memegang lengan dan sedikit menunduk dan Kinara yang menoleh ke belakang</p> <p data-bbox="890 1375 1342 1442">Pada gambar 4.28 tampak Kinara dan Banyu memegang tas</p> <p data-bbox="890 1482 1342 1594">Pada gambar 4.29 tampak Kinara tersenyum sambil mengulurkan tangan</p> <p data-bbox="890 1635 1342 1736">Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes</p>



**Gambar 4.28**



**Gambar 4.29**

Dialog:

Kirana: “Balikin tas aku!.. eh udah lah..

Anak nakal 1: “yah.. jatoh..ambil..ambil.ambil..ambil..ambil..tangkee..p!”

Kinara: “Balikin tas aku..”

Anak nakal 2:“Makanya jangan aduin kita!!”

Kinara: “eh balikin dong tas aku..” iyaa aku ngga akan aduin lagi”

Anak nakal 1: siapa yang mau menolong loh di sini haaa siapa?”

Kirana: “balikin tas aku”

Anak nakal 1: ngga, “ambil dulu lah..”, “enggak, ngga”

Kinara: “balikin tas aku”

Anak nakal 1: “ eh ngga ngga”

Anak nakal: “a a a aduh.. Eh siapa nih?..eh..siapa sih? aduh aduh siapa nih eh cabut cabut

cabut ayo cabut cabut cabut”	
Kirana: “makasih ..aku Kinara kamu siapa? eh tunggu dulu	
<b>Makna Denotasi</b>	
Terdapat 3 anak yang sedang menjaili Kinara dengan saling melemparkan tas, lalu Banyu datang menolong Kinara kemudian Kinara berterima kasih kepada Banyu	
Kata yang menandakan terima kasih ialah “makasih ..aku Kinara kamu siapa?.	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Beberapa anak mengganggu Kinara karena telah mengadukannya sehingga mereka bermasalah disekolah dan untuk itu mereka membuat Kinara kapok untuk mengusik mereka kemudian Banyu membantu Kinara yang diganggu
<b>Petanda</b>	Kinara merupakan sosok yang tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang telah menolongnya
<b>Makna Konotasi</b>	
Sudah sepatasnya berterima kasih jika telah ditolong atau dibantu seseorang mau bantuan itu kecil atau besar. (berdasarkan gambar 4.29)	

### Adegan pilihan 2

Dalam adegan ini menjelaskan Banyu berpamitan pada Eyang serta berterima kasih atas cinta dan kasih sayang yang diberikannya selama ini. Berikut penjabarannya

Tabel 4.4.2 Adegan Pilihan 2

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
Adegan 103 Lini masa: 01.21.32-01.22.36 Menit	Pada gambar 4.30 tampak Banyu duduk disamping Eyang yang sedang tertidur
	Pada gambar 4.31 tampak Banyu



**Gambar 4.30**



**Gambar 4.31**



**Gambar 4.32**

Dialog: -

mencium Eyang sambil terisak-isak dengan menutup mata rapat-rapat

Pada gambar 4.32 tampak Banyu melambaikan tangan pada Eyang sambil melihat eyang dengan tatapan sedih dan tegar.

Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes

**Makna Denotasi**

Banyu duduk disamping Eyang dan mencium tangan Eyang sambil terisak-isak sedih kemudian melambaikan tangan pada Eyang dengan tatapan sedih dan tegar. (berdasarkan gambar 4.31)

**Konotasi**

**Penanda**

Banyu melakukan salam perpisahan terakhir kepada Eyang dan membuat hati Banyu sakit dan sangat sedih sampai terisak-isak, tidak ada kata yang sanggup untuk diucapkan dan tergambaran betapa berterima kasihnya Banyu kepada Eyang karena telah memberinya cinta dan kasih sayang

<b>Petanda</b>	Banyu sangat menyayangi Eyang dan sangat berterima kasih kepadanya karena telah memberikan cinta dan kasih sayang tulus kepadanya
<b>Makna Konotasi</b>	
Berterima kasih tidak hanya, bisa disampaikan dengan kata-kata tetapi dapat pula tersampaikan dengan tindakan. Lewat isak tangis Banyu, Banyu seolah-olah menyampaikan segalanya betapa berterima kasihnya Banyu kepada Eyang karena telah merawat dan membesarkannya dengan penuh cinta dan kasih dan sayang. Rasa terima kasih tersebut tidak bisa disampaikan dengan langsung karena rasa terima kasih yang amat besar dan ketidakmampuan untuk meninggalkan Eyang. (berdasarkan gambar 4.31)	

## 4.5 Sahabat Sejati

Sahabat adalah orang yang selalu bersama dengan kita dalam suka maupun duka dan menerima apa adanya. Berikut akan dijelaskan 6 pesan moral mengenai sahabat sejati dalam persahabatan yang dapat kita ambil pelajarannya

### Adegan pilihan 1

Dalam adegan ini menjelaskan awal mula terjalannya persahabatan yang dibentuk dari rasa peduli, tolong menolong dan terima kasih. Berikut penjabarannya.

Tabel 4.5.1 Adegan Pilihan 1

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p data-bbox="437 1077 820 1144">Adegan 41-42 Linimasa 28.34- 30.09 Menit</p>  <p data-bbox="580 1458 746 1487"><b>Gambar 4.33</b></p>  <p data-bbox="580 1794 746 1823"><b>Gambar 4.34</b></p>	<p data-bbox="911 1077 1342 1223">Pada gambar 4.33 tampak Radin dan Kinara berjabat tangan dengan wajah tersenyum dan memandang ke arah Banyu</p> <p data-bbox="911 1261 1342 1368">Pada gambar 4.34 tampak Banyu, Radin dan Kinara berlari bersama dengan suasana hujan.</p> <p data-bbox="911 1406 1342 1514">Pada gambar 4.35 tampak Banyu mengadahkan tangan untuk merasakan hujan.</p> <p data-bbox="911 1552 1342 1771">Pada gambar 4.36 tampak Banyu memandang ke atas dengan tangan terbuka dengan badan sedikit condong kedepan sambil tersenyum sedangkan Radin dan Kinara memandang Banyu</p> <p data-bbox="911 1809 1342 1986">Pada gambar 4.37 tampak Banyu, Radin dan Kinara membentuk lingkaran dan saling berpegangan tangan dan bahagia menari dibawah hujan</p>



**Gambar 4.35**



**Gambar 4.36**



**Gambar 4.37**

Dialog:

Kinara: “aku Kinara”

Radin: “aku Radin”

Kinara : “salam kenal”

Radin : “salam kenal juga”

Radin dan Kinara: “Ayo

Banyu...Ayo banyu...”

Kinara : “Ayo hujan..”

Radin : “cepat banget gerimis”

Banyu : “hujan..air ..hujan..air

hujan..air..”

Radin : “yuk....hujan!”

Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes

#### **Makna Denotasi**

Radin dan Kinara berjabat tangan dan saling berkenalan kemudian mereka berlari mencari tempat teduh. Banyu tampak bahagia melihat hujan dan mulai membuka diri untuk bisa berteman dengan Radin dan Kinara lalu mereka menari dibawah hujan dengan bahagia

Kata yang menandakan saling berkenalan ialah “aku Kinara, aku Radin” dan kata yang menandakan Banyu bahagia ialah hujan..air ..hujan..air ,,hujan..air, sedangkan hal yang menandakan mereka bahagia menari dibawah hujan ialah gambar 4.37 dalam penanda denotasi	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Pertemuan dan perkenalan yang terjadi membuat mereka menjadi dekat dan bahagia dapat bertemu satu sama lain, sejalan dengan itu Banyu mulai membuka diri kepada mereka yang kemudian menjadikan persahabatan mereka mulai terjalin bersama dengan turunnya hujan. Banyu sangat suka ketika hujan turun, karena hal itu Radin dan Kinarapun ikut menari dibawah hujan dan perjalanan persahabatan mereka, dimulai.
<b>Petanda</b>	Banyu, Radin dan Kinara sangat bahagia menari dibawah hujan
<b>Makna Konotasi</b>	
Dalam persahabatan jika saling menerima segala kekurangan dan kelebihan serta dapat saling menghargai dan menerima perbedaan, pada akhirnya akan merasakan indahnya persahabatan sejati. (berdasarkan gambar 4.37).	

### Adegan pilihan 2

Dalam adegan ini menjelaskan seorang sahabat yang menjadi pemicu semangat untuk tidak takut akan hal buruk. Berikut penjabarannya

Tabel 4.5.2 Adegan Pilihan 2

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
Adegan 71 Lini masa: 50.36-52.58 Menit	Pada gambar 4.38 tampak Radin dan Kinara berbincang dan banyu berada dibelakang Radin



**Gambar 4.38**



**Gambar 4.39**



**Gambar 4.40**



**Gambar 4.41**

Dialog:

Banyu: “tinggal..tinggal..”

Radin: “ngga..ngga ko..”

Radin : “kok aku belum diceritain sih hasil tes kemarin, kata dokter apa?”

Kirana: “Mama hari ini baru ketemu dokter”.

Radin: “Oh..takut nggak ?

Radin : “iyaa Banyu juga”

Kinara :“kenapa aku harus

Pada gambar 4.39 tampak Radin dan Kinara memandang Banyu dengan tangan saling menggenggam

Pada gambar ke 4.40 tampak Banyu, Radin dan Kinara saling berpelukan

Pada gambar 4.41 tampak mereka berdiri berdampingan dan Radin merentangkan tangan

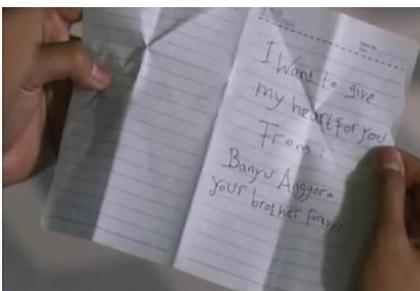
Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes

<p>takut . aku punya kalian”          Banyu: “Kinara punya Radin”          Kinara: “Punya Banyu juga”          Radin: “Mau denger sesuatu          ngga, Happy Brithday Kinara!!!”</p>	
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Radin dan Kinara sedang berbincang dan perbincangan itu membuat Kinara kuat kemudian mereka saling berpelukan</p> <p>Kata yang menandakan kinara kuat ialah “Kenapa aku harus takut, aku punya kalian”</p>	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	<p>Melihat ada sesuatu yang salah dengan Kinara, Radin mulai menanyakan kondisi kesehatannya, Radin sangat khawatir tetapi Kinara meyakinkan Radin utnuk tidak khawatir, selama mereka ada disisinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan.</p>
<b>Petanda</b>	<p>Dengan Kebersamaan dan dukungan dari sahabat membuat hal yang dirasa sulit akan menjadi mudah</p>
<b>Makna Konotasi</b>	
<p>Mendapatkan dukungan dari orang yang dicintai dan selalu ada dalam suka dan duka membuat segalanya lebih mudah dilewati. (berdasarkan 4.39)</p>	

### Adegan pilihan 3

Dalam adegan ini menjelaskan Banyu yang rela mendonorkan jantungnya untuk Radin. Berikut penjabarannya.

Tabel 4.5.3 Adegan Pilihan 3

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p>Adegan 102 Lini masa: 01.20.20-01.21.31 Menit</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.42</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.43</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.44</b></p> <p>Dialog : Penyiar tv : “juara pertama di raih oleh Banyu Anggoro, Banyu Anggoro bukan hanya seorang penderita autisme melainkan, ia</p>	<p>Pada gambar 4.42 tampak Radin sangat syok mata terbuka lebar dan mulut terbuka</p> <p>Pada gambar 4.43 tampak Radin memegang selembar kertas dan Ibu Radin yang berdiri di tangga dengan ekspresi sedih memperhatikan Radin.</p> <p>Pada gambar 4.44 tampak Radin membaca sepucuk surat</p> <p>Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes.</p>

juga pendonor transplantasi jantung bagi sahabatnya”.	
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Radin kaget mendengar berita bahwa pendonor jantungnya ialah Banyu yang merupakan sahabatnya sendiri, Radinpun memeriksa kebenarannya dan menemukan sepucuk surat Banyu untuknya yang bertuliskan <i>I want to give my heart for you from Banyu Anggoro your brother forever</i></p> <p>Kata yang menanandakan Radin kaget ialah “Banyu Anggoro bukan hanya seorang penderita autisme melainkan, ia juga pendonor transplantasi jantung bagi sahabatnya”.</p>	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	<p>Radin syok dan sangat tidak menyangka bahwa sahabatnya adalah pendonor jantungnya, ia seakan tidak percaya dengan apa yang dia lihat dan dengar.</p> <p>Bahwa tidak mungkin Banyu melakukan hal itu dengan banyak pertanyaan dikepalanya ia ingin membuktikan kebenarannya sendiri apakah semua itu benar akan tetapi sepucuk surat menjawab segala ketakutan dan kepanikan yang berkecamuk dalam diri Radin.</p>
<b>Petanda</b>	<p>Persahabatan yang terjalin lama menjadikan persaudaraan mereka kuat membuat Banyu dengan ikhlas, rela berbuat apa saja untuk membuat sahabatnya bisa diselamatkan</p>
<b>Makna Konotasi</b>	
<p>Apapun akan dilakukan demi membahagiakan dan menyelamatkan orang yang dicintai yang amat sangat berarti bagi diri kita bahkan dengan nyawa sekalipun. (berdasarkan gambar 4.44)</p>	

#### Adegan pilihan 4

Dalam adegan ini menjelaskan tentang seorang sahabat yang tulus telah menolong sahabatnya dan hal ini ditunjukkan oleh Banyu yang tulus menolong Radin dibuktikan dari sepucuk surat. Berikut penjabarannya

Tabel 4.5.4 Adegan Pilihan 4

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p data-bbox="437 712 823 813">Adegan 106-107 Lini masa: 01.24.45-01.26.00 Menit</p>  <p data-bbox="579 1155 746 1184"><b>Gambar 4.45</b></p>  <p data-bbox="579 1538 746 1568"><b>Gambar 4.46</b></p>  <p data-bbox="579 1928 746 1957"><b>Gambar 4.47</b></p>	<p data-bbox="909 712 1342 1003">Pada gambar 4.45 tampak banyu terbaring koma dan memakai alat bantu pernafasan dengan penuh luka dan tampak Eyang yang duduk disamping Banyu dengan wajah yang lusuh dan sedih sambil memegang barang bawaan Banyu</p> <p data-bbox="909 1041 1342 1220">Pada gambar 4.46 tampak Eyang memegang dua surat dan foto Banyu beserta sahabatnya yang kemudian terdengar suara Banyu berbicara (<i>backsound</i>)</p> <p data-bbox="909 1258 1342 1482">Pada gambar 4.47 tampak Eyang sedang memandikan seorang Banyu kecil dan mengusap wajahnya dengan tertawa lepas sambil terdengar suara Banyu (<i>backsound</i>)</p> <p data-bbox="909 1520 1342 1662">Pada gambar 4.48 ke tampak Eyang membaca surat kedua terdengar suara Banyu (<i>backsound</i>)</p> <p data-bbox="909 1700 1342 1812">Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes</p>



**Gambar 4.48**

Dialog:

Banyu : surat pertama “buat sahabatku Radin,*I want to give my heart for you from Banyu Anggoro your brother forever*”

“Surat kedua “nama aku Banyu, kata Eyang sejak kecil aku suka main air, Eyang bilang air punya arti indah karena air selalu beri hidup untuk orang lain. Banyu itu air, jadi Banyu akan berhidup untuk Radin”.

#### **Makna Denotasi**

Eyang sangat sedih melihat Banyu dengan keadaan koma sambil memegang dua surat dan ketapel ditangan lalu Eyang membuka satuper satu surat Banyu, saat mulai membaca surat pertama yang menyatakan akan memberikan hati/jantung untuknya, suara Banyu terdengar membacakan sampai surat yang kedua dan seolah-olah menyatakan alasan menyelamatkan Radin.

Hal yang menandakan Eyang sangat sedih terdapat pada penanda denotasi gambar 4.45.

Kata yang menandakan Banyu akan memberikan Jantungnya ialah *I want to give my heart for you from Banyu Anggoro your brother forever*”.

Kata yang menandakan Banyu menyelamatkan Radin ialah “Banyu itu air, jadi Banyu akan beri hidup untuk radin”.

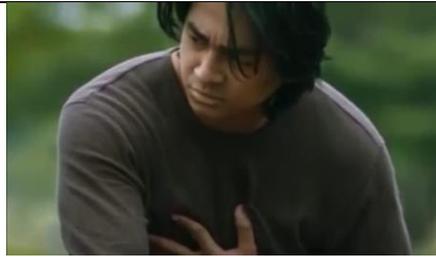
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Eyang tengah terpuruk dan sangat sedih melihat cucunya, dalam kesedihannya eyang membaca surat Banyu yang menjelaskan segalanya bahwa Banyu ingin memberikan jantungnya untuk Radin dan dalam surat kedua Banyu ingin menyampaikan alasan Banyu memberikan jantungnya kepada Radin dengan tujuan Eyang dapat memahaminya
<b>Petanda</b>	Banyu rela memberikan hidupnya untuk Radin
<b>Makna Konotasi</b>	
Melihat orang yang disayangi sakit, kita akan ikut merasakannya. Banyu tidak tahan melihat Radin sakit dan ingin menyelamatkan sahabatnya dan rela memberikan segalanya agar dia hidup. (berdasarkan gambar 4.48)	

### **Adegan pilihan 5**

Dalam adegan ini menjelaskan tentang pengorbanan serta perjalanan persahabatan sejati. Berikut penjabarannya

Tabel. 4.5.5 Adegan Pilihan 5

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p>Adegan 126 Lini masa 01.35.10-01.35.52</p> <div style="text-align: center;">  <p><b>Gambar 4.49</b></p> </div>	<p>Pada gambar 4.49 tampak makam Banyu kemudian Radin menyimpan barang peninggalan Banyu.</p> <p>Pada gambar 4.50 Radin memandang nisan Banyu dengan wajah yang pucat sambil menempatkan tangan ke bagian jantung</p> <p>Pada gambar 4.51 tampak Kinara memandang nisan Banyu dengan wajah yang sangat sedih dan pucat</p>



**Gambar 4.50**



**Gambar 4.51**



**Gambar 4.52**



**Gambar 4.53**

Dialog: -

Pada gambar 4.52 tampak Kinara menunduk sedih sambil memeluk buku dengan wajah yang pucat

Pada gambar 4.53 tampak Kinara menyimpan buku menari dibawah hujan di dekat nisan Banyu

Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes

#### **Makna Denotasi**

Radin dan Kinara datang ke Makam Banyu dengan wajah pucat lalu Radin menyimpan peninggalan banyu dimakam dengan memegang bagian jantungnya kemudian Radin dan Kinara memandang nisan Banyu dengan perasaan yang amat sedih kemudian Kinara menangis lalu Kinara memeluk sebuah buku dan menyimpan buku “menari dibawah hujan” dekat nisan Banyu

Hal yang menandakan Radin dan Kinara amat sedih terdapat pada gambar 4.50 dan 4.51

<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Radin dan Kinara sangat terpukul kehilangan sahabat yang sangat dicintainya kemudian mereka memberikan kenangan-kenangan indah yang pernah dilaluinya bersama.
<b>Petanda</b>	Radin dan Kinara sangat sedih kehilangan sahabatnya untuk selama-lamanya
<b>Makna Konotasi</b>	
Walaupun raga tidak lagi bersama Banyu akan tetap bersama mereka sebagai sahabat sejati. (berdasarkan gambar 4.53)	

### **Adegan pilihan 6**

Dalam adegan ini memperlihatkan kebersamaan yang paling bahagia bersama sahabat yang tidak akan dilupakan hingga berakhirnya waktu dan hal ini ditunjukkan oleh Banyu, Radin dan Kinara arti sahabat sejati. Berikut penjabarannya

Tabel 4.5.6 Adegan Pilihan 6

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
Adegan 129-130 Lini masa: 01.36.58-01.38.10 Menit  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.54</b></p>	Pada gambar 4.54 menunjukkan latar tempat di trotoar tampak Banyu, Radin dan Kinara memakai seragam SD dan terlihat mereka sangat bahagia menari dibawah hujan.  Pada gambar 4.55 menunjukkan latar tempat di taman tampak Banyu, Radin dan Kinara menari dibawah hujan sambil bermain-main dan sangat bahagia  Pada gambar 4.56 tampak Radin yang sedih memeluk Kinara yang sedang menangis dibawah hujan  Pada gambar 4.57 menunjukkan



**Gambar 4.55**



**Gambar 4.56**



**Gambar 4.57**

Dialog: -

latar tempat makam, tampak Radin dan Kinara duduk disamping makam Banyu dan saling berpelukan bersama dengan hujan yang turun

Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes

**Makna Denotasi**

Memunculkan kembali masa-masa mereka menari dibawah hujan dari kecil , dewasa hingga Banyu telah tiada

**Konotasi**

**Penanda**

Kesedihan karena berpisah dengan sahabat, mengingat masa-masa dimana mereka bahagia menari dibawah hujan bersama-sama tapi sekarang kebahagiaan menari dibawah hujan tak bisa dirasakan seperti dulu lagi karena Banyu telah tiada. Kenangan bahagia yang mereka bangun dari kecil akan menjadi kenangan indah selamanya

**Petanda**

Banyu, Radin dan Kinara mereka merupakan sahabat sejati

<b>Makna Konotasi</b>
-----------------------

<p>Bermain bersama sahabat adalah salah satu hal yang paling membahagiakan dan menyenangkan, bermain bersama sahabat kadang lupa akan waktu selalu ingin senang-senang bersama, tampil apa adanya, dapat membahagiakan satu sama lain membuat nyaman satu sama lain. Dan paling penting turut merasakan apa yang dirasakan sahabat baik itu suka maupun duka dan selalu bersama dalam kondisi apapun. (berdasarkan gambar 4.54-4.57)</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### 4.6 Tidak merendahkan orang lain dan berani menolong

Sebagai manusia pasti ingin dihargai dan tidak ingin direndahkan oleh orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Merendahkan orang lain tidak membuat derajat kita naik oleh karena itu dalam adegan ini akan menunjukkan beberapa pesan moral yaitu; tidak memandang rendah orang lain dan tidak merendahkan orang lain serta berani menolong yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Berikut akan dijelaskan 2 pesan moral mengenai tidak merendahkan orang lain dan berani menolong yang dapat kita ambil pelajarannya.

##### Adegan pilihan 1

Dalam adegan ini menjelaskan beberapa mahasiswa yang memandang rendah Banyu. Berikut penjabarannya

Tabel 4.6.1 Adegan Pilihan 1

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Adegan 54 Linimasa : 39.12-39.26  <b>Gambar 4.58</b>	Pada gambar 4.58 Banyu menunduk dan beberapa mahasiswa memandang rendah Banyu dan tampak disamping Banyu, terpajang <i>banner</i> Kompetisi Sains Remaja 2018  Pada gambar 4.59 Banyu terus dipandang rendah oleh beberapa Mahasiswa serta ditertawakan.  Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes



**Gambar 4.59**

Dialog:

Banyu: jarak sama dengan  
kecepatan dengan waktu

**Makna Denotasi**

Banyu ikut dalam perlombaan Sains Remaja 2018 saat berjalan menuju tempat lomba sains tersebut beberapa mahasiswa memandang rendah hingga menertawakan Banyu.

Hal yang menandakan Banyu ditertawakan dan direndahkan terdapat pada gambar 4.58 dan 4.59 penanda denotasi

**Konotasi**

**Penanda**

Banyu sangat risi dilihat beberapa oleh para mahasiswa yang memandangnya dan menertawakannya . Banyu memang berbeda dan bukan berarti pantas direndahkan dan kecerdasan seseorang tidak diukur dari fisik melainkan pemikirannya. Sebagai seorang yang dikatakan berpendidikan harusnya mereka tidak melakukan tindakan seperti itu, akan tetapi Banyu mengabaikan mereka dan tetap fokus pada lomba tersebut sambil mengulang-ngulang materi yang telah dipelajarinya.

**Petanda**

Mereka tidak memiliki pemikiran yang baik dan tidak menghargai orang lain

**Makna Konotasi**

Memandang hina seseorang karena kekurangannya merupakan sikap yang buruk karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan bertindak seperti berbisik sambil

menertawakan bahkan menatap dengan maksud merendahkan orang lain justru hal itu menggambarkan jati diri yang sesungguhnya. Merendahkan seseorang sama halnya dengan merendahkan diri sendiri. (berdasarkan gambar 4.58 dan 4.59)

## Adegan pilihan 2

Dalam adegan ini menjelaskan seorang sahabat yang berani membela sahabat yang dihina dan disakiti dan hal ini ditunjukkan oleh Radin.

Berikut penjelasannya

Tabel 4.6.2 Adegan Pilihan 2

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p>Adegan 75 Lini masa: 55.31-57.40 Menit</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.60</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.61</b></p>	<p>Pada gambar 4.60 tampak 3 orang memandangi rendah Radin, Banyu dan Kinara saat berjalan masuk ke dalam cafe dan Kinara tampak berada di depan dan melihat ketiga orang tersebut sedangkan Banyu dan Radin asik berbicara.</p> <p>Pada gambar 4.61 tampak Kinara dan Radin melihat ketiga pengganggu itu dengan ekspresi yang risi</p> <p>Pada gambar 4.62 tampak salah satu pengganggu hendak menyandung Banyu</p> <p>Pada gambar 4.63 tampak Radin dan Kinara membantu Banyu berdiri dan 3 pengganggu sedang tertawa</p> <p>Pada gambar 4.64 tampak Kinara memegang lengan Radin yang berkespresi kesal</p> <p>Pada gambar 4.65 Radin jatuh dilantai dan dikroyok oleh 3</p>



**Gambar 4.62**



**Gambar 4.63**



**Gambar 4.64**



**Gambar 4.65**

Dialog:

Pengganggu 1 : “uussttttt...”  
ada idiot”

Pengganggu 2 : “mana?”

Pengganggu 1:” itu..”

Pengganggu 2 : “duuuhhh norak  
banget sih setelahnya, aduh mau  
kemanaaa lagi”

Radin : “banyu entar lagi yaa  
mainnya, kan tadi udah ma..in!”

pengganggu serta Kinara yang dilindungi oleh Banyu dengan merentangkan tangan

Hal ini dijabarkan berdasarkan analisis Roland Barthes

Para pengganggu : “mereka cocok banget”.

Radin : “Banyu, disini ngga boleh bikin rusuh yaa, jangan kaya dilapangan basket!!” janji’ “ tos dulu dong”

Para Pengganggu : “betty girl!”

Radin: “Mbak pesen ya?”

Pengganggu 1:” jangan mau mba.. orang idiot ko’ pesan makanan di sini!” haaaa

Radin: “banyu mau pesan apa?”

Banyu: “mau sate”

Pengganggu 1 : “Bisa Emang kupasin sate”

Pengganggu 2 : “aaaaah palingan dibantu bukanya”

Kinara :“kita makan di luar aja deh..”

Banyu :“makan diluar, Ini kan udah makan di luar..”

Kinara :” uuudah...”

Pengganggu 3: “Padahal di rumah disuapin emaknya ye kan”

Para pengganggu : “iyee benner”

Kinara :” udah, udah kan aku udah bilang, mending kita keluar dari sini..”

“Ayoo..ayo banyu..

Para pengganggu

Pengganggu 2 : “duuhh..orang kampung ....”

Pengganggu 3: “huusstt, husstt”

Radin : “terus kita makan dimana dong..”

Radin dan Kinara :Banyu!!!!

Pengganggu 2 : “jatohh dia”

Kinara : “sakit yaa?”

Radin: “ngga papa”

Pengganggu 2 : “cupu banget tuuh broo...”

Radin : “Kinara bentar”

Kinara :” nggak usah diladenin ,udah”

Radin : “kamu jagain Banyu..

<p>entar aja..”  Radin :“Sorry, lu ngomong apa tadi?”  Penggangu 1: “gue bilang temen lo idiot. nggak pantes kan duduk di sini?”  Penggangu 2 dan 3: “ iyalah nggak pantes, senneng lu tuh kaya gitu, setelahnya norak banget sih  Kinara : “pulang aja udah..”  Radin : “Bentar...”  Radin : “Oh idiot.. ya”  Kinara: Radinn!!!!,  Radin...tolong...tolong..tolong..!  Para Penganggu : “ayoo cabutt!”  Banyu : “katanya jangan berantem, katanya jangan berantem”  Kinara : “Radinn, Radinn !!!”</p>	
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Dari awal Banyu, Radin dan Kinara memasuki cafe tampak ketiga orang penganggu yang duduk dekat pintu masuk mulai menunjukkan ketidaksukaan mereka pada Banyu, Radin dan Kinara. Ketiga penganggu itu terus mengganggu dan menghina mereka khususnya Banyu dengan kekurangannya terus dipermainkan yang menurutnya mereka tidak pantas berada di cafe tersebut . Hal itu membuat kesal Radin dan akhirnya memberi mereka pelajaran walau sudah dicegah oleh kinara. Radin sudah sangat kesal karena mereka terus-terusan menghina dan bahkan menyakiti Banyu.</p>	
<p>Kata yang menandakan para penganggu menghina dan mengganggu mereka adalah “duuuhhh norak banget sih setelahnya”, “orang idiot ko’ pesan makanan di sini!”, “Bisa Emang kupasin sate, palingan dibantu bukanya”, “Padahal di rumah disuapin emaknya ye kan” “duuhh..orang kampung ..” , “cupu banget tuuh broo...”</p>	
<p>Kata yang menandakan Radin sangat kesal adalah “gue bilang temen lo idiot, nggak pantes kan duduk di sini”</p>	
<p>Kata yang menandakan menyakiti Banyu adalah “jatohh dia”</p>	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	<p>Para penganggu itu tidak suka dengan kehadiran Banyu, Radin dan Kinara di kafe seolah-olah kehadiran mereka menurunkan level mereka atau kasta mereka,</p>

	<p>sehingga terus mengsuiknya sebagai bahan hiburan yang sesuka hati dapat dipertunjukkan. Dan radin tidak terima akan hal itu dan memberikan mereka pelajaran yang dengan pengecutnya pengganggu itu mengeroyok Radin dan tak ada yang menolong Radin.</p>
<b>Petanda</b>	<p>Radin merupakan sahabat yang baik dan berani melawan beberapa orang yang menghina dan mengganggu sahabatnya khususnya Banyu, Radin tidak terima sahabatnya dihina dan diperlakukan semena-mena</p>
<b>Makna Konotasi</b>	
<p>Bila tidak suka kepada orang lain dikarenakan tampilannya bukan berarti berhak untuk dihina, direndahkan dan memperlakukan mereka dengan buruk. Setiap manusia memiliki perasaan dan ingin dihargai dan jika melihat seseorang mengalami ketidakadilan dan membutuhkan pertolongan maka tolonglah, jangan hanya tinggal diam dan menonton ketidakadilan didepan mata. Sebagai manusia harus bisa saling menghargai satu sama lain dan saling tolong menolong. (berdasarkan gambar 4.63 dan 4.65)</p>	

#### 4.7 Membalas keburukan dengan kebaikan

Hati-hatilah terhadap lisan, lidah tidak bertulang tetapi dapat menyakiti hati orang lain, untuk itu sebelum berbicara/bertindak yang dapat menyakiti hati orang terlebih dahulu pikirkanlah akibatnya. Dalam adegan ini menjelaskan Eyang dan Banyu menolong Ibu Radin yang selama ini berbuat buruk kepadanya. Berikut akan dijabarkan pesan moral mengenai membalas keburukan dengan kebaikan yang dapat kita ambil pelajarannya

Tabel 4.7 Membalas Keburukan dengan Kebaikan

<b>Penanda Denotasi</b>	<b>Petanda Denotasi</b>
<p data-bbox="437 1003 831 1106">Adegan 109-110 Lini masa : 01.26.14-01.27.58 Menit</p> <div data-bbox="437 1146 873 1447">  <p data-bbox="580 1451 746 1480"><b>Gambar 4.66</b></p> </div> <div data-bbox="437 1514 863 1805">  <p data-bbox="580 1809 746 1839"><b>Gambar 4.67</b></p> </div>	<p data-bbox="911 1003 1342 1106">Pada gambar 4.66 tampak Ibu Radin sedih sambil menundukkan kepala</p> <p data-bbox="911 1151 1342 1254">Pada gambar 4.67 tampak Eyang duduk disamping Banyu terlihat lusuh dan menangis</p> <p data-bbox="911 1299 1342 1514">Pada gambar 4.68 dilorong rumah sakit tampak Ibu Radin berlutut didepan Eyang sedangkan Eyang duduk dikursi memandang kedepan dan tampak beberapa suster</p> <p data-bbox="911 1559 1342 1697">Pada gambar 4.69 tampak Ibu Radin mengenggam tangan Eyang dengan wajah memelas dan menangis</p> <p data-bbox="911 1742 1342 1845">Pada gambar 4.70 tampak eyang sangat sedih, mata sembab dengan tatapan kosong</p> <p data-bbox="911 1890 1342 1986">Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes</p>



**Gambar 4.68**



**Gambar 4.69**



**Gambar 4.70**

Dialog:

Ibu Radin: "ampuni saya bu.. saya mohon.. ampuni saya bu...  
"cuma ibu yang bisa menolong saya bu... tolong... "

Eyang : "Bukan saya, tapi Banyu... bahkan dia memberikannya sebelum Ibu minta"

#### **Makna Denotasi**

Ibu radin berlutut sambil menggenggam tangan Eyang yang tampak pilu lalu Ibu Radin memohon ampun kepada Eyang dan meminta pertolongan Eyang agar bisa menolong Radin

Kata yang menandakan Ibu Radin memohon ialah "ampuni saya bu.. saya mohon.. ampuni saya bu... "

Kata yang menandakan meminta pertolongan ialah “cuma ibu yang bisa menolong saya bu... tolong...”	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Ibu Radin tidak berdaya dengan situasinya dan satu-satunya cara yaitu meminta bantuan Eyang. Meminta bantuan Eyang. Ibu Radin sangat malu atas perbuatannya. Dengan penyesalan yang begitu besar ia berlutut memohon ampunnn atas segala kesalahan yang telah dia lakukan. Dengan hati yang berat eyang membantunya atas kemauan dan keputusan Banyu
<b>Petanda</b>	Ibu Radin sangat menyesal kepada Eyang dan Banyu
<b>Makna Konotasi</b>	
Memaafkan seseorang sebelum orang itu minta maaf merupakan perilaku yang terpuji. Keburukan yang selalu diterima Eyang dan Banyu dari Ibu Radin malah dibalas dengan kebaikan tanpa dendam sedikitpun. (berdasarkan gambar 4.70)	

## 4.8 Penyesalan

Menyesal tiada guna lagi ketika orang yang kita sakiti telah pergi meninggalkan dunia selama-lamanya. Dalam adegan ini menjelaskan Ibu Radin yang sangat menyesal atas perbuatannya selama ini. Berikut akan dijelaskan pesan moral mengenai penyesalan yang dapat kita ambil pelajarannya

Tabel 4.8 Penyesalan

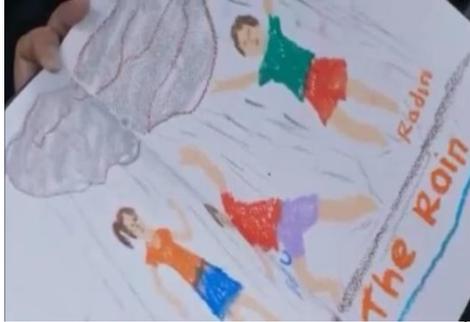
Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p data-bbox="437 860 823 965">Adegan 122 Lini masa: 01.32.36-01.33.58 Menit</p>  <p data-bbox="571 1285 735 1317"><b>Gambar 4.71</b></p>  <p data-bbox="571 1621 735 1653"><b>Gambar 4.72</b></p>  <p data-bbox="571 1935 735 1966"><b>Gambar 4.73</b></p>	<p data-bbox="895 860 1342 965">Pada gambar tampak 4.71 Radin sangat sedih sambil memegang kerah kemejanya</p> <p data-bbox="895 1005 1342 1144">Pada gambar 4.72 tampak Ibu Radin berdiri ditangga dengan memandang Radin dengan wajah sedih</p> <p data-bbox="895 1189 1342 1328">Pada gambar 4.73 tampak Ibu Radin merangkul Radin dan saling menempelkan dahi dengan wajah dan menangis</p> <p data-bbox="895 1373 1342 1478">Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes</p>

<p>Dialog :</p> <p>Radin: “Banyu .... Banyu mah banyu”  Ibu Radin: “Ma’afin mama..maafin mama.. banyu sama sekali ngga nyakitin mama,mama yang mojokin Banyu, mama yang bersalah”</p>	
<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Radin yang syok dan amat sedih kehilangan Banyu serta Ibu Radin yang sedih dan merasa bersalah kepada Banyu</p> <p>Kata yang menandakan Radin syok dan amat sedih ialah “Banyu .... Banyu mah Banyu”.</p> <p>Kata yang menandakan Ibu Radin Merasa Bersalah ialah “Banyu sama sekali ngga nyakitin mama, mama yang mojokin Banyu, mama yang bersalah”.</p>	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	Radin sangat sedih dan seakan tidak percaya bahwa Banyu bisa melakukan pengorbanan yang begitu besar untuknya serta penyesalan dan rasa bersalah yang amat dirasakan Ibu Banyu karena telah memfitnah Banyu.
<b>Petanda</b>	Ibu Radin dan Radin sangat sedih atas kepergian Banyu
<b>Makna Konotasi</b>	
<p>Penyesalan memang datangnya belakangan, nasi sudah jadi bubur, mau diperbaiki sudah terlambat, kini hanya penyesalan yang tersisa, oleh karena itu selagi kita hidup kita harus selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa membeda-bedakan. Karena jika orang yang kita sakiti telah pergi penyesalan tiada guna lagi (berdasarkan 4.73)</p>	

#### 4.9 Mengikhlaskan

Berpikir positif dan belajar mengikhlaskan dan tidak membiarkan kesedihan berlarut-larut. Dalam adegan ini Eyang mulai mengikhlaskan segalanya. Berikut akan dijelaskan pesan moral mengenai mengikhlaskan yang dapat kita ambil pelajarannya

Tabel 4.9 Mengikhlaskan

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<p data-bbox="454 808 858 913">Adegan 127 Lini masa : 01.35.53- 01.36.08 Menit</p>  <p data-bbox="596 1272 762 1305">Gambar 4.74</p>  <p data-bbox="596 1666 762 1700">Gambar 4.75</p> <p data-bbox="454 1704 879 1809">Dialog: Eyang : “cucu eyang akan selalu bersama dengan kalian”</p>	<p data-bbox="928 808 1348 954">Pada gambar 4.74 tampak Eyang melihat diary Banyu serta membawa piala disampingnya</p> <p data-bbox="928 1025 1348 1205">Pada gambar 4.75 tampak gambar Banyu, Radin dan Kinara menari dibawah hujan dengan bertuliskan <i>Dancing In The Rain</i></p> <p data-bbox="928 1249 1348 1355">Hal ini dijabarkan berdasarkan penanda dan petanda Roland Barthes</p>

<b>Makna Denotasi</b>	
<p>Eyang berada didalam mobil dengan piala disampingnya serta melihat diari Banyu sampai pada halaman terakhir diari tersebut terdapat gambar Banyu, Radin dan Kinara menari dibawah hujan dan membuat Eyang menjadi sedih dan terharu tetapi eyang berusaha tabah dan ikhlas menerima keadaan.</p> <p>Kata yang menandakan Eyang tabah dan ikhlas menerima keadaannya adalah “cucu eyang akan selalu bersama dengan kalian”</p>	
<b>Konotasi</b>	
<b>Penanda</b>	<p>Setiap lembaran diari Banyu yang dibuka Eyang mengingat akan kenangan-kenangan indah tentang Banyu. Walau cucunya telah tiada tapi Eyang percaya Banyu selalu bersama dengan Radin dan Kinara</p>
<b>Petanda</b>	<p>Eyang berusaha mengikhlaskan segalanya</p>
<b>Makna Konotasi</b>	
<p>Walaupun fisik tak dapat dilihatnya lagi tapi Eyang yakin Banyu akan selalu bersama sahabatnya, karna jantung Banyu berada pada Radin, setidaknya hal tersebut membuat Eyang bahagia dan mengikhlaskan segalanya (berdasarkan gambar 4.74 dan 4.75)</p>	

## B. Pembahasan

Berkaitan dengan fokus penelitian yaitu “Bagaimana Pesan moral Film *Dancing In The Rain*” pada pembahasan ini akan menjelaskan temuan penelitian yang menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Teori yang digunakan dalam menganalisis sebuah tanda ialah signifikasi dua tahap, tahap pertama yaitu hubungan antara *signifier* dan *signified* pada sebuah tanda realitas atau disebut dengan denotasi yang merupakan makna dari sebuah tanda yang nyata. Sedangkan signifikasi tahap dua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai dari sebuah kebudayaan itu sendiri.

Dalam analisis Roland Barthes peneliti akan menjabarkan temuan penelitian yang dijelaskan berdasarkan analisis data pada penelitian pesan moral film *dancing in the rain*. Hasil penelitian tersebut menemukan 20 adegan yang memuat pesan moral yang telah dikelompokkan menjadi 9 pesan moral yaitu terdapat 2 adegan mengenai menjalankan tanggung jawab dan perannya, terdapat 3 adegan mengenai kesabaran, terdapat 2 adegan mengenai kepedulian, terdapat 2 adegan mengenai berterima kasih, terdapat 6 adegan mengenai sahabat sejati, terdapat 2 adegan mengenai tidak merendahkan orang lain dan berani menolong, terdapat 1 adegan mengenai membalas keburukan dengan kebaikan, penyesalan dan mengikhlaskan. Dari hasil tersebut menunjukkan point utama yang ingin disampaikan dalam film ialah sahabat sejati karena pada adegan tersebut ditemukan sebanyak 6 adegan

mengenai sahabat sejati. Adapun uraian dari hasil analisis data, berikut penjelasannya.

### **1. Menjalankan Tanggung Jawab dan Perannya**

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat 2 adegan yang mengandung pesan moral mengenai menjalankan tanggung jawab dan perannya baik sebagai orang tua maupun sebagai anak dan hal itu dijabarkan pada adegan 6 dan adegan 31 berikut penjelasannya

- a. Adegan 6 ini menceritakan Eyang widya yang mengagumi Eyang uti yang sanggup merawat anak sendirian meskipun ibu kandung Banyu meninggalkannya dan tidak mau merawat anaknya padahal Banyu adalah darah dagingnya sendiri, hal ini pun juga membuat Eyang sedih dan kecewa karena Ibu kandungnya tidak mau merawat Banyu serta Eyang merasa kecewa dengan dirinya karena merasa gagal menjadi Ibu

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **tanggung jawab sebagai orang tua**. Sebagai orang tua menjaga dan membesarkan anak adalah suatu kewajiban, walaupun banyu pada saat itu adalah anak yang tidak diharapkan akan tetapi sebagai orang tua tidaklah pantas meninggalkan anak dan melepaskan tanggung jawabnya, dalam keadaan bagaimanapun anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dijaga dan dirawat sepenuh hati.

Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini ialah contoh sosok Eyang yang menjadi pengganti orang tua yang dengan usaha dan tekadnya merawat dan membesarkan cucunya dengan cinta dan kasih

sayang yang seharusnya cinta dan kasih sayang diberikan oleh Ayah dan Ibu kandungnya.

- b. Pada adegan 31 ini menceritakan seorang anak yang dimarahi karena tidak mau meminta maaf kepada anak nakal yang sudah dibuatnya terluka dan juga dimarahi karena menolong anak yang tidak normal. Sebagai anak tindakan menolong seseorang yang dalam kesulitan sudahlah tepat akan tetapi meminta maaf juga merupakan hal yang patut dilakukan karena telah melukai seseorang, meskipun ia bersalah tetapi kita harus meminta maaf dengan meminta maaf bukan berarti kita merendahkan harga diri, dan hal yang patut dicontoh dalam adegan ini ialah sosok Radin kecil yang sudah bijaksana dan memiliki kepedulian terhadap orang yang membutuhkan.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **mampu memposisikan diri** sebagai Ibu mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik merupakan salah satu tanggung jawab besar sebagai orangtua khususnya seorang Ibu, seorang Ibu juga harus bisa bijak dalam melihat segala sesuatunya, karena jika tindakan anak benar maka katakan benar dan didukung jika salah nasehati, jangan hanya karena keegoisan, kita melarang anak berteman atau mengajarkan anak untuk memilih-milih teman dengan standar yang kita miliki. Sedangkan sebagai anak, haruslah mendengarkan nasehat baik orang tua, walau dalam permasalahan kita benar akan tetapi jika telah membuat seorang Ibu marah dan malu sudah seharusnya untuk meminta maaf.

Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini ialah sebagai Ibu dapat memposisikan diri dengan baik, kapan harus tegas dan kapan harus mendukung sedangkan sebagai anak dapat meminta maaf jika hal itu membuat keadaan orang tua menjadi baik dan meminta maaf jika berbuat salah.

## 2. Kesabaran

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat 3 adegan yang mengandung pesan moral mengenai kesabaran yaitu sabar dan pantang menyerah, sabar dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan serta tabah dan kuat menajalani persoalan hidup dan hal ini dijabarkan pada adegan 10 dan 20, 41-42, dan adegan 50 berikut penjelasannya

- a. Pada adegan 10 dan 20 ini menceritakan tentang Eyang menemui psikolog atas saran dari guru Banyu untuk berkonsultasi dan mengetahui apa yang terjadi pada cucunya namun dari hasil pemeriksaan psikolog setelah melakukan 4 kali *assessment*, observasi dan wawancara mengenai Banyu, ternyata Banyu di diagnosa mengidap gangguan sikologis yaitu *spectrum autis* yang membuat Eyang sangat sedih dan syok. Dalam usaha menyembuhkan Banyu Eyang diminta untuk terus telaten dalam mengurus Banyu dan tidak menyerah pada keadaan

Pesan moral dalam adegan ini ialah **sabar dan pantang menyerah** yang ditunjukkan Eyang dengan tidak menyerah dengan keadaan dan terus mengurus dan merawat Banyu sesuai arahan psikolog.

Kesabaran Eyang dalam menghadapi cobaan dan tidak menyerah pada Banyu. Merupakan contoh yang baik dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran karena meskipun Eyang mengetahui Banyu memiliki kelainan ia tetap disisi banyu dan merawatnya dengan sangat baik dan penuh perhatian.

- b. Pada adegan 41-42 ini menceritakan Ibu Radin yang datang ke rumah Eyang untuk menyampaikan ketidaksukaan Ibu Radin terhadap Banyu yang berteman dengan anaknya dengan cara merendahkan dan menghina.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **sabar dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan**, masalah bisa datang kapan saja baik itu masalah besar atau kecil terkadang marah dan kesal sangat mudah terpancing baik itu keluar melalui lisan atau dengan tindakan, namun dituntut untuk bisa melihat masalah dengan bijak namun dalam pengaplikasian terkadang sulit diterapkan akan tetapi pada akhirnya yang dapat menyelesaikan dengan bijak akan merasakan manfaat yang baik untuk diri sendiri. Dalam adegan ini diperlihatkan bagaimana bijaknya seorang Eyang dapat menyelesaikan perdebatan meskipun ia sangat marah dan sakit hati ia tetap menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan hal ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran

Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini ialah untuk menyikapi situasi permasalahan tidak harus dengan emosi, bisa dihadapi dengan bijak dengan begitu akan bermanfaat bagi diri sendiri nantinya.

c. Pada adegan 50, ini menceritakan setelah Ibu Radin pergi dari rumah setelah menghina Banyu, Eyang berdiri dihadapan foto Banyu dengan menahan amarah dan kesedihan, air mata kesedihan yang ditahannya sedari berbicara dengan Ibu Radin dengan perasaan campur aduk yang akhirnya ditumpahkannya perasaan itu melalui tangisan serta berusaha kuat dan sabar.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **tabah dan kuat menjalani persoalan hidup**. Berusaha tabah saat seseorang menghina orang yang kita sayangi memang tidaklah mudah dalam prosesnya akan terasa berat, akan tetapi jika berpikir positif dan yakin, setiap masalah akan dapat dilewati. Perasaan campur aduk yang dirasakan Eyang setelah mendengar hinaan dari Ibu Radin dikeluarkanya melalui tangisan dengan menangis Eyang berusaha menata perasaan dan mencoba untuk sabar dan kuat.

Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini ialah bersabar menghadapi permasalahan, dengan bersabar dapat menjadi kekuatan tersendiri untuk terus berusaha menjadi baik dan dapat menguatkan diri dari segala persoalan yang akan dihadapi.

### **3. Kepedulian**

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat 2 adegan yang mengandung pesan moral mengenai kepedulian; membantu sesama serta peduli kepada teman dan hal ini dijabarkan pada adegan 27-29, dan adegan 35-36 penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dalam adegan 27-29 ini menceritakan Banyu yang berada dilapangan, tiba-tiba sebuah bola mendarat dikakinya, sehingga Banyu memegangnya sambil memperhatikan apa yang terjadi kemudian datang 1 anak meminta bola itu minta dikembalikan namun Banyu diam saja sehingga anak itu mendatangi Banyu dan berusaha merebut bola dari tangan Banyu karna keterbatasan, Banyupun melempar bola mereka ke arah lain sehingga membuat 1 anak itu marah dan mulai menyakiti Banyu hingga menghina Banyu dengan sebutan Idiot.

Pesan Moral dalam adegan ini ialah **membantu sesama**. Sikap peduli ditunjukkan oleh Radin yang membantu Banyu ketika diganggu lima anak dan memberikan pelajaran bagi satu anak yang menyakiti Banyu, sikap peduli dengan membantu sesama sangat tepat diajarkan sejak dini, agar dapat tumbuh menjadi generasi yang peduli kepada sesama serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dijadikan suatu pembelajaran karena mempunyai rasa kepedulian dapat menumbuhkan sikap positif .

- b. Dalam adegan 35-36 menceritakan seorang Radin yang ingin berteman dekat dengan Banyu dan mengajaknya berkenalan lalu setelah perkenalan itu Radin memberikan Banyu ketapel untuk digunakannya nanti jika ada anak nakal yang menganggunya yang kemudian diajarkannya kegunaan ketapel tersebut.

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **peduli kepada teman**, Radin memperlihatkan kepeduliannya dengan

cara mendekati Banyu dan berusaha berteman serta mengajarkannya sesuatu untuk membela diri jika diganggu oleh anak-anak nakal.

Pembelajaran yang dapat diambil ialah untuk tidak memilih-milih teman berdasarkan kekurangan orang lain dan membantu seseorang untuk bisa mandiri. Sebagai manusia wajib berbuat baik kepada sesama terlebih lagi di lingkungan sekitar tanpa memandang fisik atau kasta, setidaknya kita dapat memberikan manfaat untuk orang lain.

#### 4. Berterima Kasih

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat 2 adegan yang mengandung pesan moral mengenai berterima kasih baik itu berterima kasih karena ditolong maupun berterima kasih atas segala yang telah dilakukan seseorang kepada kita selama ini dan hal ini dijabarkan pada adegan 38-39, dan adegan 103 penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dalam adegan 38-39 ini menceritakan Kinara yang diganggu oleh beberapa anak, kemudian ditolong oleh Banyu.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **mengucapkan terima kasih**. Ketika telah ditolong oleh seseorang sudah seharusnya berterima kasih, karena hal itu juga menunjukkan pribadi diri

Hal ini dapat dijadikan pembelajaran tentang sikap yang seharusnya dimiliki, mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang telah menolong, menandakan bahwa kita menghargai bantuannya. Walau terlihat sederhana bisa berdampak baik, bagi diri sendiri maupun orang lain.

- b. Pada adegan 103, menceritakan Banyu yang berpamitan secara diam-diam kepada Eyang untuk terakhir kalinya karna ingin segera menyelamatkan sahabatnya yang sedang membutuhkan donor jantung, Banyu sangat sedih saat berpamitan dengan Eyang yang begitu dia sayangi dan cintai

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **terima kasih atas segalanya** kepada orang yang telah merawat dan membesarkannya dengan sepenuh hati, yang dengan tabah dan ikhlas menanggung beban tugas sebagai Ayah dan Ibu. Meskipun bukan dengan kata-kata Banyu mengungkapkan rasa terima kasih yang begitu besar pada Eyang yang selama ini telah membesarkannya dengan sabar yang sangat dipenuhi perhatian dan cinta.

Pembelajaran yang dapat diambil dari adegan ini ialah untuk tidak lupa berterima kasih kepada orang yang berjasa dalam hidup.

## 5. Sahabat Sejati

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat 6 adegan yang mengandung pesan moral mengenai sahabat sejati dimulai dengan menjalin persahabatan, selalu ada untuk sahabat, menyelamatkan sahabat, pengorbanan sahabat, arti sahabat dan sahabat sejati. Hal ini dijabarkan pada adegan 41-42, 71, 102, 106-107, 126 dan adegan 35-36 penjelasannya sebagai berikut:

- a. Pada adegan 41-42, menceritakan pertemuan mereka yang dimulai dari rasa peduli dan terima kasih. Kinara yang mengejar Banyu karena

ingin berterima kasih dan Radin yang peduli dengan Banyu datang menolong dan mulai melindungi Banyu dari Kinara namun setelah salah paham terselesaikan mereka mulai berbincang dan mulai saling berkenalan, setelah perkenalan, terjalin pertemanan. Saat hujan turun Radin dan Kinara melindungi Banyu dan berlalri bersama untuk berteduh. Dengan turunnya hujan Banyu mulai membuka diri dan merekapun membentuk persahabatan dengan turunnya hujan dan menari bersama dibawah hujan.

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **menjalin persahabatan** yang dimulai dengan saling tolong menolong, keterbukaan satu sama lain, saling menerima apa adanya membuat persahabatan ini terjalin, meskipun mereka berbeda dengan Banyu Radin dan Kinara tetap ingin bersahabat dengan banyu karena hal tersebut persahabatan ketiganya dimulai bersama turunnya hujan.

Pembelajaran yang dapat diambil dari adegan ini ialah untuk tidak memilih-milih teman dan bersikap peduli dan menerima apa adanya akan membentuk sebuah persahabatan.

- b. Pada adegan 71 menceritakan Banyu, Radin dan Kinara berada dalam menara dan ingin melihat pemandangan dari atas, tetapi saat itu Kinara tampak murung dan diam sehingga membuat Radin khawatir akan penyakit yang diderita Kinara dan menanyakan kondisinya dan perasaanya saat itu, namun kinara meyakinkan Radin bahwa ia tidak

takut dan baik-baik saja karena ia punya kalian yang selalu ada bersamanya.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **selalu ada untuk sahabat**. Memiliki sahabat yang peduli dengan kita merupakan suatu hal yang membahagiakan. Dengan adanya dukungan sahabat, selalu ada buat kita, sayang terhadap satu sama lain, dan peduli merupakan suatu kesyukuran yang sangat amat berarti memilikinya dan hal tersebut menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi suatu cobaan karena dengan bersama segalanya mudah dan indah.

Pembelajaran yang dapat diambil dari adegan ini adalah dengan dukungan orang terdekat akan membangkitkan semangat seseorang, maka dari itu saling mendukung dan selalu ada dikala sahabat susah sangatlah berharga

- c. Pada adegan 102 menceritakan Radin baru pulang dari rumah sakit setelah operasi transplantasi jantung dan sedang duduk didepan tv untuk menonton pengumuman pemenang lomba sains yang pernah diikuti Banyu sambil melihat-lihat barang-barang Banyu yang diterimanya di rumah sakit waktu itu, sambil tersenyum dan mengingat-ingat kenangan dengan ketapel Banyu, Radin mendengar nama Banyu disebut dan mengetahui kenyataan bahwa orang yang telah mendonorkan jantungnya ialah Banyu sahabatnya. Hal itu membuat Radin sangat kaget dan sedih bahkan tak menyangka, seakan

ingin membuktikan kebenaran tersebut Radin memeriksa barang-barang Banyu yang diterimanya di rumah sakit

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **ikatan kuat persahabatan.** Radin merupakan sahabat pertama Banyu, Radin merupakan orang yang amat sangat berarti bagi Banyu karena Radin telah melakukan banyak hal untuk Banyu. Dari kecil Radin selalu ada untuk Banyu selalu ada saat suka dan duka, selalu menjaga dan melindunginya dan teramat Peduli dengan Banyu. Meskipun Ibunya melarang Radin berteman dengannya ia tetap mendekati dan menyayangi Banyu begitupun sebaliknya Banyu sangat menyayangi Radin. Banyu tidak tahan melihat orang yang disayanginya menderita dan meninggal, ia rela memberikan hidupnya demi keselamatan sahabatnya.

Pembelajaran yang dapat diambil ialah betapa persahabatan itu telah menjadi ikatan saudara yang kuat sehingga seseorang rela berkorban sebesar itu, hal ini juga dikarekanakan kebaikan dan ketulusan yang dilakukan selama ini kepada orang lain dapat membuat orang lain membalasnya dengan sangat besar, untuk bisa berbuat seperti Banyu tentu tidaklah mudah ini ini membuktikan ikatan persaudaraan mereka sangatlah kuat. Maka dari itu jika kita berbuat baik kepada seseorang pasti suatu saat akan mendapatkan hasil yang baik begitupula sebaliknya.

- d. Pada adegan 106-107 menceritakan Eyang yang sedang menangis dan bersedih melihat keadaan Banyu yang koma lsambil memegang barang yang dibawa Banyu Eyang membacanyanya dan terdengar suara Banyu yang bercerita tentang isi surat , surat yang pertama ditujukan untuk Radin dengan bertuliskan *I want to give my heart for you from Banyu Anggoro your brother forever* yang jika diartikan **Aku ingin memberikan hatiku untukmu dari Banyu Anggoro, kakakmu selamanya, sedangkan surat kedua berisikan alasan mengapa Banyu ingin menyelamatkan Radin dan dengan tujuan Eyang akan memahaminya**

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **menyelamatkan sahabat** betapa Banyu sangat ingin menyelamatkan sahabatnya walau dengan menyelamatkannya ia akan kehilangan nyawa ia tetap bahagia, karena Banyu lebih sakit melihat sahabatnya menderita ia lebih rela menukar rasa sakit dan rela memberikan hidup untuk sahabatnya.

Pembelajaran yang dapat diambil dari adegan ini ialah sahabat yang rela mengorbankan apapun demi keselamatan sahabat yang amat berarti, sahabat sejati akan mengerahkan segala kemampuan untuk bisa menolong sahabat.

- e. Pada adegan 126 menceritakan Radin dan Kinara yang datang ke makam Banyu. Kinara menggunakan kursi roda dan digendong oleh Radin hingga ke makam Banyu , mereka tampak sedih radin

menyentuh makam banyu sambil memegang jantungnya seolah-olah berterima kasih karena telah memberikannya kehidupan kemudian menyimpan barang-barang berharga Banyu ke makam Banyu serta Kinara yang memandang makam Banyu lalu menangis tidak henti hentinya kemudian menyimpan buku menari dibawah hujan

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **sahabat sejati** memiliki sahabat yang selalu bersama baik suka maupun duka merupakan hadiah terbaik dalam hidup, senang melihat kita senang sedih melihat kita sedih dan sangat kehilangan jika telah tiada. Bahwa persahabatan sejati bisa ada jika kita saling menerima apa adanya dan saling bergandengan tangan dalam menghadapi rintangan hidup. Pembelajaran yang dapat diambil dari adegan ini ialah jika kita berbuat baik selama hidup maka akan selalu diingat dan dikenang.

- f. Pada adegan 129-130 menceritakan Kinara dan Radin yang menangis karena Banyu sahabatnya pergi meninggalkan mereka untuk selamanya dan masa-masa paling bahagia dan indah mereka saat menari dibawah hujan dimunculkan kembali dimulai persahabatan yang baru terjalin hingga sampai Banyu tiada. Banyu, Kinara dan Radin yang dibawah hujan dengan suasana yang berbeda

Pesan moral dalam adegan ini ialah menunjukkan **arti sahabat sejati** yang selalu ada dalam suka dan duka yang saling menjaga satu sama lain, melindungi satu sama lain. Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini adalah sahabat sejati itu ada ketika kita

saling menghargai perbedaan, saling terbuka tidak ada kepura-puraan, selalu menjadi garda terdepan jika melihat sahabatnya tersakiti, dan saling melindungi satu sama lain.

## 6. Tidak Merendahkan Orang Lain dan Berani Menolong

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat 2 adegan yang mengandung pesan moral mengenai sikap saling menghargai; tidak merendahkan orang lain walau memiliki perbedaan serta berani menolong. Hal ini dijabarkan pada adegan 54, dan 75 penjelasannya sebagai berikut:

- a. Pada adegan 54 menceritakan Banyu yang ingin ikut dalam lomba sains remaja 2018, saat ia berjalan menuju tempat lomba akan dilaksanakan, beberapa mahasiswa memandangnya dengan tatapan rendah, adakalanya berbisik sambil melihat Banyu kemudian tertawa dan ada yang terus-trusan memperhatikan Banyu dengan pandangan meremehkan sepanjang jalan memasuki tempat perlombaan.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **tidak merendahkan orang lain** Seharusnya sebagai orang berpendidikan tinggi atau merasa keilmuannya sudah meningkat sepatutnya tidak memandang hina seseorang. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada manusia yang sempurna, oleh karena itu sepatutnya saling menghargai.

Pembelajaran yang dapat diambil dari adegan ini adalah, seberapa berbedanya fisik seseorang dengan kita, bersikap

merendahkan itu tidak baik karena dapat menjadikan diri kita sebagai orang yang sombong dan dapat merugikan diri sendiri pada akhirnya.

- b. Pada adegan 75, menceritakan Banyu, Radin dan Kinara masuk kedalam kafe untuk makan malam, mereka baru saja masuk dan menarik perhatian para penganggu itu yang posisi mejanya berada dekat pintu masuk kemudian mereka mulai mengganggu Radin dkk. Setiap perkataan Radin atau Banyu selalu diejek oleh mereka secara bergantian, hingga membuat Kinara mulai tidak betah dan ingin pergi meninggalkan kafe tersebut dengan membujuk Radin.

Mereka akhirnya memutuskan untuk pergi dan mengajak Banyu keluar akan tetapi salah satu dari para penganggu itu menyangung kaki Banyu hingga terjatuh dan mereka tertawa terbahak-bahak. Radinpun mulai merasa sangat kesal dengan mereka dan memberikan salah satu penganggu yang menyangung kaki Banyu pelajaran dengan menghajarnya lalu kemudian para penganggu tidak terima dan mulai mengeroyok Radin hingga memukulnya dengan menggunakan kursi hingga kursi itu patah dan beberapa orang di kafe hanya melihat kejadian tersebut tanpa ada yang menolong satupun.

Pesan moral yang ingin disampaikan ialah **tidak merendahkan orang lain serta berani menolong**. Dalam hidup jangan sombong dan menjadi angkuh dengan tampilan fisik dan harta serta kedudukan, hanya karena seseorang berbeda dari kita, kita jadi berhak menghina seandainya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dengan merendahkan

orang lain itu sama saja merendahkan diri sendiri karena sikap yang ditampilkan adalah cerminan diri. Sebagai manusia jadilah pribadi yang dapat menerima perbedaan dan bisa menghargai orang lain serta berani menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

## 7. Membalas Keburukan Dengan Kebaikan

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat adegan yang mengandung pesan moral mengenai seseorang yang membalas keburukan seseorang dengan kebaikan dan hal ini dijabarkan pada adegan 109-110, berikut penjelasannya

Pada adegan 109-110 menceritakan ibu Radin yang memohon ampun kepada Eyang atas perbuatannya selma ini dan meminta pertolongan Eyang untuk menyelamatkan Radin, karna hanya mereka yang Eyang dan Banyu yang bisa menolongnya,

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam adegan ini ialah **membalas keburukan dengan kebaikan**. Ibu Radin begitu berperilaku buruk kepada Eyang dan Banyu akan tetapi mereka tidak membalasnya, justru Eyang dan Banyu menolongnya diwaktu tersulit dalam hidupnya.

Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini ialah jangan terlalu membenci seseorang, jangan merendahkan orang lain dan membenci seseorang hanya karena orang itu berkebutuhan khusus atau berbeda dengan diri kita, karena kita tidak tau orang yang kita benci suatu saat akan jadi penolong kita nantinya, jika hal itu terjadi maka rasa malu dan perasaan bersalah akan selalu bersemayam hingga selama-lamanya.

## 8. Penyesalan

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat adegan yang mengandung pesan moral yaitu mengenai penyesalan, penyesalan kepada seseorang yang begitu disakiti dan orang tersebut telah pergi selama-lamanya dan hal ini dijabarkan pada adegan 122, berikut penjelasannya

Pada adegan menceritakan Radin yang terisak-isak sedih karena Banyu pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya dan Ibu Radin yang melihatnya segera menghampiri Radin untuk meminta maaf dan menyesal atas perlakuannya selama ini dan menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada adegan ini ialah **penyesalan**, penyesalan memang datangnya belakangan, perlakuan buruk yang dilakukan kepada seseorang yang telah menolong kita akan selalu diingat dan menjadi penyesalan terbesar dalam hidup, waktu tdk bisa diputar kembali, meminta maaf pun tiada guna lagi yang bisa dilakukan hanya penyesalan yang amat berat yang terus dipikul sampai akhir hayat.

Pembelajaran yang dapat diambil ialah hati-hati dalam bertindak jangan sampai menyakiti hati orang lain, jika orang yang kita sakiti telah pergi selama-lamanya dan belum sempat meminta maaf sungguh penyesalan tiada guna lagi.

## 9. Mengikhhlaskan

Dalam film *Dancing In The Rain* ini terdapat adegan yang mengandung pesan moral yaitu mengenai mengikhhlaskan seseorang yang telah tiada dan hal ini ditunjukkan pada adegan 127, berikut penjelasannya

Pada adegan 127 menceritakan Eyang yang berada didalam mobil dan membawa piala terkahir Banyu saat memenangkan kompetisi sains yang pernah diikutinya, dalam perjalanan pergi meninggalkan kediaman yang dulu ditempatinya bersama Banyu, Eyang melihat-lihat diari Banyu dan membuat Eyang senang dan terharu. Saat melihat gambar Banyu, Radin dan Kinara Eyang merasa sedih, bahagia sekaligus terharu karena persahabatan mereka. Eyangpun berusaha ikhlas dan menerima keadaan bahwa Banyu telah pergi meninggalkannya untuk menolong sahabatnya yang begitu dicintainya, Eyang percaya Banyu akan selalu bersama mereka dan berusaha mengikhhlaskan segalanya.

Pesan moral dalam adegan ini ialah **mengikhhlaskan**, berusaha menerima segalanya tentang apa yang terjadi karena dibalik suatu kejadian pasti ada hikmahnya. Kesedihan yang dirasakan tidak dibiarkan berlarut-larut dan mencoba mengikhhlaskan semua yang telah terjadi. Pembelajaran yang dapat diambil dalam adegan ini ialah untuk tidak lama terlarut dalam kesedihan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Sesuai dengan fokus permasalahan yaitu bagaimana pesan moral yang terdapat pada film *Dancing In The Rain*, maka hasil yang diperoleh berdasarkan analisis Roland Barthes dengan dua tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film *Dancing In The Rain* memiliki 9 pesan moral yaitu: (1) menjalankan tanggung jawab dan peran, (2) kesabaran, (3) kepedulian, (4) berterima kasih, (5) sahabat sejati, (6) tidak merendahkan orang lain dan berani menolong, (7) membalas keburukan dengan kebaikan (8) penyesalan, (9) mengikhlaskan.

### **B. Saran**

1. Bagi para akademis terkhusus mahasiswa FKIP Bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam penelitian dan dapat mengangkat fenomena penelitian serupa tetapi dalam judul yang berbeda, fokus penelitian yang berbeda akan tetapi dengan bentuk yang lebih menarik.
2. Kepada pembaca diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu informasi dan pengetahuan mengenai semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdal, D. (2017). Pesan Moral dalam Film Dokumenter Nasional SM 3T “Pengabdian Tiada Batas”(Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Biran dan Nurhastuti. 2018. *Pendidikan Anak Autisme*. (ebook). Jawa Barat: Goresan Pena.
- Indiwan Seto Wahjuwibowo. 2018. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Kamriani, A. S. (2018). Pesan Moral dalam Film “Melawan Takdir”(Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Marcel Danesi. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna* (Terjemahan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari). Yogyakarta: Jalasutra.
2017. *Semiotika Media* (Terjemahan oleh A. Gunawan Admiranto). Yogyakarta: Jalasutra.
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho, D. (2019). Pesan moral film yowis ben (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Pradana, R. A. A. (2018). Pesan moral dalam film The Raid dan The Raid 2: analisis semiotik Roland Barthes (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Renyoet, J. M. (2014). Pesan Moral dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika pada Film To Kill A Mockingbird (Doctoral dissertation).
- Roland Barthes. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi* (Terjemahan oleh Kahfie Nazaruddin). Yogyakarta: Jalasutra
- Rosyida, I. L. (2019). *Pesan moral dalam film Dilan 1990: analisis semiotik Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaidah, S. (2018). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.

Wikipedia. 2018. Dancing In The Rain. Dunduh di [https://id.wikipedia.org/wiki/Dancing\\_in\\_the\\_Rain](https://id.wikipedia.org/wiki/Dancing_in_the_Rain). Tanggal 10 November 2019.

## Lampiran 1 : Profil Film

### 1.1 Profil film *Dancing In The Rain*

Film *Dancing In The Rain* adalah film



Sutradara	: Rudi Aryanto
Produser	: Sukhdev Singh dan Wicky V. Olindo
Penulis	: Sukhdev Singh dan Tisa TS
Pemeran	: Dimas Anggara Bunga Zainal Deva Mahendra
Musik	: Joseph S. Djafar Jalur suara asli: Melly Goeslaw
Sinematografi	: Rama Hermawan dan Adam Ojen
Penyunting	: Wawan I. Wibowo
Perusahaan Produksi	: Screenplay Films Legacy Pictures
Distributor	: Iflix Originals
Tanggal rilis	: Kamis, 18 Oktober 2018
Durasi	: 1 jam 41 menit

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

## **1.2 Tokoh-tokoh Film Dancing In The Rain**

Tokoh-tokoh yang berperan dalam film Dancing In The Rain, yaitu :

Dimas Anggara sebagai Banyu Anggoro Bin Sunaryo (Banyu)

Gilang Olivier sebagai Banyu kecil

Bunga Zainal sebagai Kinara

Greesella Adhalia sebagai Kinara kecil

Deva Mahendra sebagai Radin

Joshua Rundengan sebagai Radin kecil

Christine Hakim sebagai Eyang Utu

Ninie L. Karim sebagai Eyang Widya

Djenar Maesa Ayu sebagai Katrin/Ibu Radin

Dolly Martin sebagai Ayah Kinara

Keke Soeryo sebagai Ibu Kinara

Qory Sandioriva sebagai Ibu Guru Banyu

Ayu Dyah Pasha sebagai Psikolog

## **Lampiran 2 : Sinopsis Film**

Eyang Uti memiliki cucu yang sangat disayanginya yang bernama Banyu (lahir 11 Juni 1998 - meninggal 30 April 2018 pada umur 19 tahun). Sejak kecil Banyu dititipkan padanya karena kedua orang tuanya tak mampu mengurusnya. Saat Banyu memasuki usia sekolah, Eyang Uti dihadapkan pada kenyataan bahwa Banyu mengidap derita gangguan spektrum autis parah dan menyebabkan Banyu mengalami gagal serangan psikologi fatal.

Kemudian muncul Radin, anak baru di komplek yang selalu membela Banyu saat diejek. Dan setelah itu kehadiran Kinara membuat indahny persahabatan mereka semakin lengkap. Hingga dewasa, ketiganya tetap bersahabat, benih cinta tumbuh antara Radin dan Kinara. Masalah mulai hadir ketika Mama Radin, yang membenci putranya berteman dengan Banyu.

Pada suatu hari, Radin melihat Banyu yang sedang diejek oleh beberapa anak dan salah satu anak tersebut bertengkar dengan banyu dan menghina keterbatasannya dan Radin pun menolong Banyu dan mulai peduli saat itu dan akhir dari cerita ini ialah pengorbanan yang dilakukan Banyu terhadap Radin sebagai seseorang yang sudah dianggapnya sebagai saudara sendiri. Inti dari film ini ialah bercerita mengenai sahabat sejati